KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN TEMAN DISABILITAS CUPABLE COFFEE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Muhammad Fiqram Albasir

18321054

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN TEMAN DISABILITAS CUPABLE COFFEE

Oleh:

MUHAMMAD FIQRAM ALBASIR

18321054

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: **19 Februari 2025**

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Herman Felani, S.S., M.A

NIDN. 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN TEMAN DISABILITAS CUPABLE COFFEE

Disusun oleh:
MUHAMMAD FIQRAM ALBASIR
18321054

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 18 April 2025

Dosen Penguji :

Ketua : **Dr. Herman Felani, S.S., M.A** ( )
NIDN. 0521128202

Anggota : **Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A.**
NIDN. 0506067702

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrohmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama: Muhammad Fiqram Albasir

NIM: 18321054

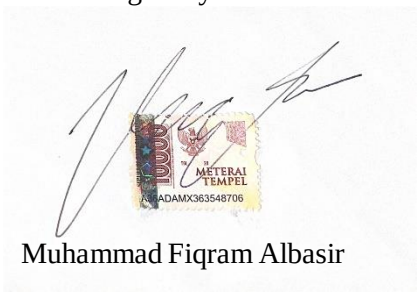
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggara akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akdemik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Sleman, 31 Januari 2025

Yang menyatakan



Muhammad Fiqram Albasir

18321054

MOTTO

Api yang menyala-nyala di bawah hunjam deras siksaan hujan, tolak yang menyala di ujung mulut senapan yang memaksa berucap menyerah tetap melaju kencang di rute yang tidak selalu aman.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

orang tua dan seluruh keluarga besarku, terimakasih atas semua dukungan yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul "Komunikasi Pemberdayaan Teman Disabilitas Cupable Coffee" dengan baik dan tanpa hambatan sedikitpun. Adapun tujuan penulisan tugas akhir ini adalah sebagai syarat pelengkap pernyataan, guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses pengerjaan skripsi ini banyak pihak-pihak yang terlibat didalamnya, baik dukungan materi maupun non materi, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si. selaku DekanFakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji skripsi.
5. Seluruh dosen dan staff Prodi Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas segala ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang berkesan selama ini kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi.
6. Pemilik Cupable Coffee yang telah memberikan data dalam penelitian ini.
7. Orang tua, yang telah membesarkan saya dengan pengorbanan, kasih sayang, dan memberikan doa tanpa putus untuk mengiringi perjalanan saya dalam meraih pendidikan setinggi-tingginya.
8. Saudara saya, yang telah mendidik saya sebagai petarung untuk menghadapi kerasnya hidup.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan membahas segala kebaikan seluruh pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan juga saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya, Aamiin.

Wassalamualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 31 Januari 2025
Penulis

Muhammad Fiqram Albasir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Tinjauan Pustaka 6
1.6 Metodologi 14
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN **18**
2.1. Gambaran Umum Cupable Coffee 18
2.2 Pusat Rehabilitasi YAKKUM 21
2.3 Penyandang Disabilitas 22
BAB III HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN **30**
3.1. Pemberdayaan di Cupable Coffee 30
3.2. Komunikasi Pemberdayaan Disabilitas di Cupable Coffee 46
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN **54**
4.1 Kesimpulan 54

4.2 Implikasi 54
4.3 Saran..... 58
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN 1 - KUESIONER 63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.4 Matriks Hasil Penelitian 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2. Peresmian Cupable Coffee 21
Gambar 2.2. Logo Cupable Coffee 21

ABSTRAK

Albasir, Muhammad Fiqram. (18321054). Komunikasi Pemberdayaan Teman Disabilitas Cupable Coffee. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025

Keberadaan penyandang disabilitas sering dianggap sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya, sehingga sering mengalami diskriminasi di berbagai aspek kehidupan. Cupable Coffee hadir sebagai salah satu bentuk usaha sosial yang bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas melalui pelatihan barista. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pemberdayaan penyandang disabilitas di Cupable Coffee serta mengidentifikasi faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu informan internal (barista penyandang disabilitas) dan informan eksternal (pengelola Cupable Coffee). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemberdayaan dilakukan melalui berbagai pelatihan, termasuk keterampilan barista, penggunaan media sosial, dan pemasaran. Cupable Coffee juga memperoleh dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk permodalan, fasilitas, serta pelatihan dari organisasi sosial, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Hambatan utama dalam pemberdayaan ini meliputi keterbatasan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, stigma sosial, serta keterbatasan dalam pemasaran produk mereka di pasar yang lebih luas.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Komunikasi Pemberdayaan, Cupable Coffee, Pelatihan Barista, Wirausaha Sosial.

ABSTRACT

Albasir, Muhammad Fiqram. (18321054). Communication Empowerment of Friends with Disabilities Cupable Coffee. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2025

The existence of people with disabilities is often considered a weak and helpless group, so they often experience discrimination in various aspects of life. Cupable Coffee is present as a form of social enterprise that aims to empower people with disabilities through barista training. This study aims to analyze the communication strategy for empowering people with disabilities at Cupable Coffee and identify the inhibiting factors. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research informants consist of two groups, namely internal informants (baristas with disabilities) and external informants (Cupable Coffee managers). Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the empowerment communication strategy was carried out through various trainings, including barista skills, use of social media, and marketing. Cupable Coffee also received support from various parties in the form of capital, facilities, and training from social organizations, educational institutions, and the government. The main obstacles to this empowerment include limited accessibility for people with disabilities, social stigma, and limitations in marketing their products in a wider market.

Keywords: Empowerment, People with Disabilities, Empowerment Communication, Cupable Coffee, Barista Training, Social Entrepreneurship.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan penyandang disabilitas sering dianggap lemah, tidak berdaya, dan makhluk aneh. Bahkan penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi dan dikucilkan masyarakat (Temple et al., 2018). Konsepsi ini sering muncul dalam masyarakat hari ini. Kaum disabilitas dilihat sebagai yang 'liyan' (lain) karena berbeda secara umum. Perilaku yang seperti ini acapkali menempatkan mereka pada posisi marjinal (dipinggirkan). Gagasan pemberdayaan ini muncul untuk memberikan ruang lebih dan membebaskan orang-orang dengan disabilitas dari belenggu-belenggu penindasan agar bisa hidup secara mandiri.

Perlindungan dan Penghidupan yang layak secara jelas sudah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan "Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Artinya, penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layaknya manusia pada umumnya dengan memperoleh pekerjaan. Negara memberikan kuota sebanyak 2% untuk menempatkan penyandang pada sentra pemerintahan maupun swasta (Afrianty, 2022). Namun, realisasi ini masih jauh dari memadai.

Dalam UU 8 Tahun 2016 juga dijelaskan bahwa "penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga dalam berinteraksi dengan

lingkungan mengalami hambatan serta mempunyai kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh secara normal dengan warga negara lainnya". Dengan keadaan yang tidak sepenuhnya utuh, penyandang disabilitas acapkali diremehkan dan dianggap tidak memiliki tingkat produktivitas yang sama. Di sisi lain, secara hukum penyandang disabilitas dapat memperoleh pekerjaan dan dilindungi dari tindakan-tindakan diskriminatif yang termaksuk pada Undang-Undang No.8 pasal 11 (Waruwu & Adhi, 2019).

Komunikasi menjadi sangat penting sebagai strategi pemberdayaan untuk meningkatkan kehidupan penyandang disabilitas. Dengan mendorong metode komunikasi yang efektif, masyarakat dapat membangun suasana inklusif yang menghargai kebutuhan individu dan mendukung otonomi, yang pada akhirnya mengarah pada kualitas hidup yang lebih tinggi bagi individu yang terdampak. Memberdayakan penyandang disabilitas berarti memastikan mereka dapat mengekspresikan kebutuhan, preferensi, dan emosi mereka dengan jelas. Pemberdayaan ini dicapai melalui pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan perbedaan dan bakat masing-masing individu. Misalnya, penerapan teknologi komunikasi bantuan dapat membantu orang-orang untuk memperjelas pikiran mereka, meningkatkan otonomi dan pembelaan diri (udcit, 2024).

Sektor wirausaha atau bisnis merupakan salah satu sektor yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan penyandang disabilitas. Data menunjukkan bahwa dari 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia, hanya sekitar 241 ribu orang yang menjadi wirausaha (Ayudiana, 2024). Di Indonesia misalnya muncul juga beberapa usaha bisnis yang memberdayakan penyandang

disabilitas seperti Precious One, The Able Art, DiBerdaya, Tech to Empower, dan Karya Tanpa Batas (Tambatua, 2024).

Di Yogyakarta, salah satu usaha bisnis yang memberdayakan penyandang disabilitas adalah Kedai Kopi Cupable atau sering disebut Cupable Coffee. Kedai kopi "Cupable" merupakan unit usaha di bawah Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang sudah berdiri sejak 2017. Cupable sendiri singkatan *Cups for Empowering Disabled People"* (Anggah, 2003). Sesuai dengan namanya, konsep besar terletak pada pemberdayaan barista penyandang disabilitas. Tentu ini bukan hal yang baru, menghadirkan ketidaksempurnaan untuk menjalankan kewirausahaan. Tindakan YAKKUM ini tidak hanya berkutat pada menarik pelanggan, melainkan juga menjadi medium kesadaran dan menyuarakan keberadaan kelompok rentan. "Melalui Cupable Coffee kami ingin mengkampanyekan tentang hak disabilitas. Kami ingin masyarakat umum lebih aware akan hak-hak disabilitas terutama hak untuk bekerja," ujar manajer Cupable Coffee Veny Septiana (Katolikana, 2022).

Pemberdayaan Cupable ini dengan membuka pelatihan barista yang ditujukan untuk penyandang disabilitas, transpuan dan korban HAM. Tindakan ini menjadi alternatif komunikasi pemasaran dengan tujuan pemberian informasi, pengenalan produk dan hal-hal lain yang bersangkutan. Komunikasi dinyatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini ditujukan secara khusus pada target pasar yaitu mahasiswa dan anak muda (Katolikana, 2022).

Kemampuan penyandang disabilitas dilatih dan dikembangkan melalui pelatihan yang diadakan pihak YAKKUM memberikan value sendiri. Selain itu,

seperti ada satu narasi yang tidak tertulis menyampaikan wujud nyata bahwa penyandang disabilitas dapat hidup setara dengan manusia pada umumnya. Dan ditengah keterbatasan, mampu berdaya berdiri dengan kaki sendiri merupakan *added value* untuk mahasiswa dan anak muda selaku target pasar.

Hal ini yang menjadi catatan penting pemberdayaan terutama pada kaum disabilitas. Cupable mempunyai ide dan gagasan yang besar dan hal ini mampu membantu negara dalam membuka lapangan kerja dan membantu kaum disabilitas dalam mengembangkan kemampuan mereka. Bentuk ini sekaligus menjadi keunikan sendiri yang mampu mengundang media berusaha mewartakan pemberitaan ini pada pembaca lebih luas alias mendapatkan eksposur dari pemberitaan nasional dari yang kecil sampai yang populer. Seperti mojok.co yang memberitakan *"Cupable Coffee, Disabilitas dan Kisah Eko Sugeng menjadi Berdaya"* sampai katolikana.com yang juga memberitakan*"Cupable Coffee Berdayakan Barista Penyandang Disabilitas".* Menyuarakan kelompok rentan membutuhkan banyak tangan untuk membantu. Karena nilai ini adalah poin penting untuk disuarakan dan dibagikan bahkan muncul perasaan 'orang lain juga harus tahu'. Memposisikan berita Cupable ini terdengar oleh banyak khalayak.

Dalam banyak aktivitas komunikasi pemasaran melalui pemberdayaan ini adalah memanfaatkan nilai yang dimilikinya yaitu disabilitas dan kesetaraan. Sehingga dalam setiap kegiatan komunikasi, beberapa pesan penting yang disuarakan adalah membangun kesetaraan dan inklusivitas melalui pemberdayaan antara penyandang dan lainnya, membuktikan bahwa disabilitas juga bisa, serta membuktikan bahwa disabilitas juga mempunyai hak untuk bekerja.

Sehingga ini menjadi sangat menarik untuk analisis lebih mendalam apakah dan bagaimana pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee mampu menjadikan para kaum disabilitas mendapatkan pengembangan diri dan faktor hambatan apa saja yang menghambat pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus nantinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista. Masalah tersebut difokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan untuk pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista. Untuk mendekati masalah ini, digunakan referensi pendapat dari Narayan (2005) tentang pemberdayaan. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan berdasarkan penelitian sebelumnya dan observasi langsung serta dianalisis secara kualitatif. Kemudian dalam menganalisis permasalahan ini peneliti menggunakan dan mengembangkan melalui strategi pengembangan masyarakat menurut Narayan (2005) harus meliputi aspek-aspek, diantaranya pelatihan, permodalan, pemberian fasilitas, teknologi, pemasaran, dan kemitraan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat tema pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista. Adapun judul dari penelitian ini adalah Analisis pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya strategi komunikasi pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista?

2. Apa saja faktor penghambat dalam komunikasi pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengenai pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista yang diharapkan memberikan analisis secara mendalam nantinya terhadap beberapa batasan masalah yang telah ditentukan terlebih. Setidaknya penelitian ini memiliki 2 tujuan antara lain :

3. Mengkaji secara mendalam bagaimana upaya strategi komunikasi pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista?
4. Menganalisis faktor penghambat dalam komunikasi pemberdayaan teman disabilitas Cupable Coffee sebagai karyawan barista?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini setidaknya memiliki 2 manfaat yakni :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pemberdayaan dalam Ilmu Komunikasi dengan mengembangkan pandangan Narayan (2005) tentang pemberdayaan. Analisis ini diharapkan memberikan temuan baru, khususnya dalam komunikasi pemberdayaan manusia. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan kualitatif, yang masih jarang digunakan dalam studi sebelumnya, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam merancang mekanisme pemberdayaan yang lebih efektif

bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan program pemberdayaan berbasis partisipasi, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan disabilitas, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan bermanfaat tidak hanya bagi Yogyakarta, tetapi juga bagi institusi lain di tingkat lokal dan regional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu ini ditulis dan diambil sebagai kaca perbandingan dan pendukung untuk meneliti dan mengidentifikasi yang mempunyai variabel-variabel yang sama. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti cantumkan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian terdahulu untuk bisa membedakan antara isi, teori, maupun metode penelitian yang digunakan sebelumnya sebagai kebaruan yang diangkat di dalam penelitian ini. terdapat 10 hasil penelitian terdahulu yang terdiri atas jurnal internasional berupa hasil penelitian lapangan atau hasil dari penelitian studi pustaka.

Berikut adalah ringkasan lima penelitian terkait komunikasi pemberdayaan yang dilakukan dalam 10 tahun terakhir:

1. Strategi Komunikasi dalam Program Kesehatan. Penelitian oleh Sood et al. (2014) mengeksplorasi kampanye komunikasi kesehatan berbasis

komunitas di negara berkembang. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendekatan berbasis kebutuhan lokal untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan komunitas kesehatan (Sood et al., 2014).

2. Peran Media Sosial dalam Pemberdayaan Subkultur. Ems dan Gonzales (2016) mempelajari strategi media sosial untuk komunikasi kesehatan berbasis subkultur. Media sosial memungkinkan komunikasi yang lebih relevan bagi kelompok marjinal, meningkatkan keterlibatan mereka dalam upaya pemberdayaan (Ems & Gonzales, 2016).
3. Teknologi Informasi untuk Pemberdayaan Gender. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran signifikan dalam memberdayakan perempuan melalui peningkatan akses informasi, pendidikan, dan jaringan global, terutama dalam komunitas yang terpinggirkan (BMC Women's Health, 2020).
4. Komunikasi Antarbudaya dalam Pemberdayaan Komunitas. Dutta (2018) menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dalam komunikasi pemberdayaan. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memperkuat efektivitas intervensi sosial (Dutta, 2018).
5. Partisipasi Komunitas dalam Program Pembangunan. Tufte dan Mefalopulos (2019) menekankan bahwa pemberdayaan komunitas hanya dapat tercapai melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, termasuk desain, implementasi, dan evaluasi program (Tufte & Mefalopulos, 2019).

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi pemberdayaan sendiri berarti sebuah proses komunikasi yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan motivasi serta memberikan kesempatan pada masyarakat dengan jalan membuka saluran-saluran komunikasi sehingga masyarakat nantinya mampu memperoleh kesejahteraan menuju hidup yang lebih baik melalui pemanfataan dan peningkatan potensi yang dimiliknya serta menempatkan mereka sebagai stakeholder aktif. Dalam proses komunikasinya dilakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat demi tercapai proses dan tujuan komunikasi yang direncanakan (Muhammad, 2004; 22).

Namun, pentingnya elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi yang digunakan, komunikan dan efek, perlu diperhatikan dalam melakukan proses komunikasi pemberdayaan. Hal ini berkaitan dengan mengidentifikasi sejauh mana komunikasi pemberdayaan dijalankan. Mengetahui unsur-unsur komunikasi dalam menjalankan komunikasi pemberdayaan adalah langkah mendasar dan membantu dalam pelaksanaan pemberian informasi kepada masyarakat (Indardi, 2016; 47).

Komunikasi pemberdayaan ini mengarah pada pesan komunikasi yang relevan dengan penerima pesan serta harus disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat. Selain itu, komunikasi yang dilakukan harus disesuaikan dengan konteks dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Pemilihan media yang tepat akan berpengaruh pada sampai tidaknya pesan pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan merupakan kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya

suatu partisipasi. Peran komunikasi sangat penting karena informasi yang tidak sesuai akan membuat masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk berpartisipasi.

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu dikembangkan kemampuan komunikasi pribadi atau interpersonal untuk merumuskan langkah-langkah kebijakan atau tindakan dan evaluasi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu cara untuk mendorong individu secara bersama-sama melakukan pembelajaran secara berkelanjutan. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan efektif dalam melakukan interaksi antara anggota masyarakat secara eksternal dan internal yang menjadi sebuah kekuatan terbentuknya jaringan sosial yang diperlukan. Melalui komunikasi interpersonal diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anggota masyarakat (Nasor, 2016; 18).

Menurut Ascroft dan Malilea (Melkote & Steeves; 2001), dalam komunikasi penunjang pembangunan, media yang disarankan digunakan pada masyarakat di level grassroot diantaranya adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Tujuan penggunaan media tersebut adalah untuk menciptakan iklim saling pengertian antara anggota kelompok yang terlibat. Bahkan penggunaan saluran komunikasi inteerpersonal dan kelompok mampu meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang persuasif.

Penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan melalui Komunikasi (Empowerment through Communication) yang dipopulerkan oleh Narayan (2005), dimana Narayan menjelaskan bahwa komunikasi memainkan peran kunci dalam memperluas kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses sumber daya

sosial dan ekonomi. Proses pemberdayaan melalui komunikasi dapat terjadi melalui pendidikan, pelatihan, informasi tentang hak-hak ekonomi, serta akses kepada modal dan fasilitas. Indikator pemberdayaan melalui komunikasi yang ditawarkan Narayan (2005), yakni pelatihan, permodalan, fasilitas, teknologi, pemasaran, kemitraan. Penjelasan mengenai indikator ini yakni:

1. Pelatihan: Komunikasi yang efektif menyediakan informasi tentang pelatihan yang membantu meningkatkan keterampilan.
2. Permodalan: Komunikasi membantu individu mengetahui berbagai pilihan permodalan yang tersedia.
3. Fasilitas dan Teknologi: Komunikasi memberikan informasi terkait fasilitas dan teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan usaha.
4. Pemasaran dan Kemitraan: Melalui komunikasi, individu dan kelompok dapat memanfaatkan kemitraan dan peluang pemasaran untuk meningkatkan daya saing mereka.

1.5.2.2 Difabel

Difabel adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus dan mengalami keterbatasan, fisik, mental, intelektual serta sensorik dalam jangka waktu lama ketika berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan juga kesulitan ketika berpartisipasi secara efektif di lingkungannya.

Difabel adalah sebutan bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan kata lain, jika disabilitas mengarah pada kondisi tertentu, maka difabel artinya mengarah pada orang dengan kondisi tersebut. Difabel merupakan seseorang yang bukan

sama sekali tidak mampu, melainkan terbatas atau membutuhkan bantuan dalam aktivitas tertentu, misalnya dengan alat bantu dengar. (Siloam, 2023). Jenis-jenis disabilitas sendiri terbagi menjadi beberapa, diantaranya:

1. Disabilitas fisik, yang membuat penyandangnya kesulitan dalam bergerak, misalnya tidak bisa berjalan.
2. Disabilitas sensorik, keterbatasan yang membuat penyandangnya kesulitan mendengar atau melihat.
3. Disabilitas intelektual, semacam keterbatasan yang berpengaruh pada otak, misalnya hilang ingatan, juga kesulitan dalam pembelajaran.
4. Disabilitas mental, contohnya seperti depresi, gangguan yang mempengaruhi kecemasan, fobia terhadap sesuatu, dan skizofrenia.

Maka, Disabilitas dapat disimpulkan sebagai keterbatasan dalam domain fungsional yang muncul dari interaksi antara kapasitas intrinsik seseorang, dan faktor lingkungan dan pribadi. Dari perspektif ini fungsi terbagi menjadi tiga tingkatan : fungsi tubuh dan struktur, kegiatan dan partisipasi. Misalnya, jika seseorang tidak dapat menggerakkan kakinya, dia mengalami keterbatasan dalam berfungsi pada tingkat fungsi tubuh. Jika seseorang mengalami kesulitan berjalan dia mengalami keterbatasan pada tingkat aktivitas dasar, dengan kata lain kesulitan mengkombinasikan fungsi tubuh melakukan tugas tertentu. Jika seseorang tidak dapat bekerja karena hambatan lingkungan (tempat kerja yang tidak dapat diakses), maka dia dibatasi pada tingkat partisipasi. Dengan demikian, penyandang disabilitas perlu adanya pemberdayaan bagi mereka untuk memenuhi hak dan kesejahteraan (United Nation, 2018).

Pemberdayaan adalah pemanfaatan sumber daya alam juga sumber daya manusia untuk dapat menghasilkan suatu target dan menciptakan suatu karya yang bermanfaat pada suatu wilayah maupun pengembangan potensi terhadap individu. Pemberdayaan merupakan bentuk upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam pengembangan potensi sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri. Untuk memberdayakan penyandang disabilitas kita memerlukan suatu unit atau kelompok dan suatu lembaga untuk dapat memberdayakan penyandang disabilitas. (Yulistiani, 2018). Undang-Undang No.8 pasal 11 menjelaskan Hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi beberapa hak diantaranya :

a. Memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, atau swasta tanpa Diskriminasi;
b. Memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan Penyandang Disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama;
c. Memperoleh Akomodasi yang layak dalam pekerjaan;
d. Tidak diberhentikan karena alasan disabilitas
e. Mendapatkan program kembali bekerja
f. Penempatan kerja yang adil, proporsional, dan bermartabat;
g. Memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karier serta segala hak normatif yang melekat di dalamnya; dan
h. Memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pemngembangan koperasi, dan memulai usaha sendiri.

Dalam UU 8 Tahun 2016 jua dijelaskan bahwa “penyandang disabilitas ialah individu yg mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, serta/atau sensorik dalam jangka waktu usang sehingga pada berinteraksi dengan lingkungan mengalami kendala dan memiliki kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh secara normal dengan masyarakat negara lainnya”. Dengan keadaan yang tidak sepenuhnya utuh, penyandang disabilitas acapkali diremehkan dan dianggap tidak memiliki tingkat produktivitas yang sama. Di sisi lain, secara hukum penyandang disabilitas dapat memperoleh pekerjaan dan dilindungi dari tindakan-tindakan diskriminatif yang termaktub pada Undang-Undang No.8 pasal 11 (Waruwu & Adhi, 2019).

1.6 Metodologi

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan model penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode ini hasil yang didapatkan lebih optimal dan realistis, sehingga pemahaman terhadap topik yang diangkat akan lebih jelas dan terarah mengenai strategi komunikasi pemasaran.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang diartikan bahwa paradigma ini memandang ilmu sosial atau realitas sebagai sesuatu yang relatif dan tergantung pada pengalaman partisipan, lalu peneliti menafsirkan makna-makna yang dimiliki oleh partisipan tersebut (Creswell, 2018).

1.6.2 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berentang dalam kurun waktu 8 bulan. Adapun objek penelitian adalah Cupable Coffee yang berlokasi Jl. Kaliurang KM. 13,5, Besi, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Tepatnya di area YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum).

1.6.3 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif, informan merupakan individu atau kelompok yang memberikan informasi terkait dengan objek yang diteliti (Moleong, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 informan yakni Pengelola dan juga Barista Cupable Coffee. Informan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu informan internal dan informan eksternal (Sugiyono, 2019).

1. Informan Internal

   Informan internal adalah individu yang berasal dari dalam organisasi atau unit yang sedang diteliti dan memiliki keterlibatan langsung dalam operasionalnya (Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian di Cupable Coffee, informan internal mencakup pengelola Cupable Coffee, yang memiliki wawasan mengenai strategi bisnis, manajemen operasional, serta kebijakan perusahaan (Sugiyono, 2019). Pengelola dapat memberikan informasi mendalam mengenai visi, misi, tantangan bisnis, dan strategi pemasaran yang diterapkan dalam usaha kedai kopi tersebut (Moleong, 2017).

2. Informan Eksternal

Sebaliknya, informan eksternal adalah individu di luar organisasi yang memiliki interaksi dengan subjek penelitian dan dapat memberikan perspektif dari luar (Creswell, 2018). Dalam studi ini, barista Cupable Coffee dapat dikategorikan sebagai informan eksternal jika mereka bukan bagian dari manajemen inti tetapi bekerja sebagai karyawan yang berinteraksi langsung dengan pelanggan (Sugiyono, 2019). Barista memiliki wawasan mengenai pengalaman kerja, pelayanan pelanggan, serta tren dan preferensi konsumen yang dapat memperkaya penelitian dari sudut pandang operasional di tingkat pelayanan langsung (Moleong, 2017).

Dengan menggunakan dua kategori informan ini, penelitian dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif (Creswell, 2018). Pengelola (informan internal) memberikan gambaran mengenai strategi dan keputusan bisnis, sementara barista (informan eksternal) memberikan perspektif dari sisi pelaksanaan dan interaksi harian dengan pelanggan (Moleong, 2017). Kombinasi keduanya akan membantu peneliti memahami dinamika operasional dan strategi bisnis di Cupable Coffee secara lebih menyeluruh (Sugiyono, 2019).

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Wawancara

Pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan wawancara, dimana pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Wawancara pada penelitian ini akan

terfokus pada hal yang lebih mendalam mengenai topik penelitian berdasarkan pedoman wawancara, serta pertanyaan tertulis yang sudah dibuat oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai narasumber yang sudah disebutkan diatas.

2) Observasi

Peneliti akan melakukan observasi dalam mendapatkan sumber data penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data observasi dengan melakukan partisipasi dimana peneliti melakukan pemantauan secara langsung terhadap objek yang diteliti terkait kegiatan kegiatan yang dilakukan, namun peneliti tidak terlibat dalam melakukan kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung dengan memantau aktivitas dan mengunjungi ke lokasi penelitian yakni Cupable Coffee.

3) Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai pelengkap data primer dalam penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti seperti foto, berita, buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini sebagai data tambahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Cupable Coffee

Gambaran umum mengenai Cupable Coffee ini terdiri dari beberapa bagian yaitu sejarah dan visi misi Cupable. Dalam bagian sejarah diceritakan bagaimana proses Cupable didirikan dan perkembangannya hingga saat ini. Bagian visi dan misi menjelaskan tujuan dari didirikannya Cupable Coffee sebagai bagian dari lembaga YAKKUM atau Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum adalah lembaga berbasis gereja yang bergerak di bidang kesehatan umum dan kemanusiaan. Yakkum didirikan oleh Sinode GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah sejak 1950.

2.1.1 Sejarah Cupable Coffee

Cupable Coffee sudah meramaikan dunia perkopian Indonesia sejak 2017 (Agungnoe, 2024). Awal berdirinya Cupable Coffee berangkat dari pesan yang mengusung pemenuhan hak serta pemberdayaan difabel, termasuk dalam hal mengenai ketenagakerjaan dengan harapan siapapun mendapat hak yang setara untuk bekerja tanpa diskriminasi. Cupable Coffee adalah sebuah Cafe di bawah naungan Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang bergerak dalam bidang Food and Beverages (*FnB*) namun berbeda dari cafe pada umumnya, Cupable Coffee sendiri memiliki konsep unik dimana dalam operasionalnya melibatkan barista dari teman-teman disabilitas. Berlokasi di Jalan Kaliurang KM 13.5, Besi, Sukoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Selain sebagai sarana mempromosikan

kepentingan bisnis kopi, Cupable juga menjadi wadah pemberdayaan rekan- rekan penyandang disabilitas sesuai dengan kepanjangan namanya yaitu Cups for Empowering Disabled People.

Tepat pada tanggal 24 Februari 2024, Yayasan Karya Salemba Empat (KSE) bekerja sama dengan Pusat Rehabilitasi YAKKUM telah melaksanakan peresmian Cupable Coffee yang dihadiri oleh donatur dari Give2Asia, Kimia Farma, dan UBS. Pada kesempatan ini, Dinas Sosial Provinsi DI Yogyakarta, Perwakilan Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM), teman- teman Cupable Coffee sendiri, juga mahasiswa penerima beasiswa KSE yang ada di Universitas Gajah Mada turut serta hadir dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2.1. Peresmian Cupable Coffee (sumber: google.com)

2.1.2 Visi Misi Yayasan

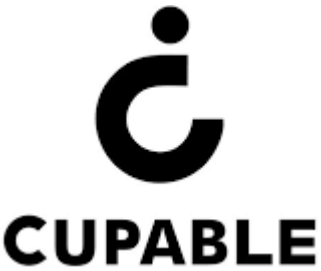
Setiap organisasi pastinya memiliki visi dan misi yang digunakan sebagai landasan untuk mencapai cita- cita atau tujuan organisasi. Visi sebuah organisasi dapat menunjukan bagaimana arah atau tujuan sebuah organisasi dan misi menunjukan proses atau cara yang akan ditempuhnya. Begitu pula Pusat Rehabilitasi YAKKUM pastinya memiliki visi dan misi. Berikut merupakan VISI dan MISI dari Cupable Coffee:

a. Visi

Terpenuhinya hak- hak dasar orang dengan disabilitas secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat melalui layanan yang berkualitas, terjangkau dan terintegritas.

b. Misi

1) Mengembangkan pelayanan terintegrasi melalui pelayanan yang saling mengisi antar bidang dalam Pusat Rehabilitasi YAKKUM, berkaitan dengan unit YAKKUM lain, berjejaring strategis dengan pemerintah, mitra pelayanan dan pemangku kepentingan lain.
2) Memastikan pelayanan dan pemberdayaan disabilitas untuk memenuhi hak-hak dasar disabilitas dalam komunitas yang inklusif tercapai oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang bertumbuh melalui program rehabilitasi holistic.



Gambar 2.2. Logo Cupable Coffee (Sumber: google.com)

2.2 Pusat Rehabilitasi YAKKUM

Pusat Rehabilitasi YAKKUM didirikan pada tanggal 16 November 1982 dengan nama Proyek Rehabilitasi Bethesda atas prakarsa dari Colin McLennan dari Selandia Baru. Proyek ini didirikan untuk menolong penyandang disabilitas fisik yang ada di Indonesia dengan dukungan dana dari Persekutuan Gereja Presbyterian & Methodist di Selandia Baru. Pendirian lembaga ini atas persetujuan Sidang Dewan Gereja Indonesia di Tomohan Sulawesi Utara. Pada awalnya, lembaga ini bernama Proyek Rehabilitasi Bethesda yang kemudian diampu langsung implementasinya oleh Rumah Sakit Bethesda. Dengan bantuan dana dari EZE pada tahun 1987 lembaga ini berhasil membangun gedung di Jl. Kaliurang Km.13,5, Besi, Yogyakarta diatas tanah seluas 9000 meter persegi. Dan pada tahun 1991 berganti nama dari Proyek Rehabilitasi Bethesda menjadi Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

Semua hal yang telah disebutkan sebelumnya menegaskan bahwa Pusat Rehabilitasi YAKKUM merupakan salah satu yayasan di Yogyakarta yang berfokus pada pemberdayaan serta peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas. Lembaga ini berkomitmen untuk memastikan terpenuhinya hak-hak dasar penyandang disabilitas secara menyeluruh dalam lingkungan yang

inklusif. Selain itu, Pusat Rehabilitasi YAKKUM juga menyediakan layanan yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Penelitian ini menitikberatkan pada proses pemberdayaan individu yang memiliki keahlian untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam meracik kopi, menyajikan makanan dan minuman, serta melayani pelanggan. Pusat Rehabilitasi YAKKUM, sebuah yayasan di Yogyakarta yang berfokus pada pemberdayaan dan kesejahteraan penyandang disabilitas, menyediakan layanan ini bagi individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensoris agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Keterampilan vokasional merujuk pada pemberdayaan yang mencakup pengembangan kemampuan dan keahlian tertentu. Iswari (2007) mendefinisikan keterampilan vokasional sebagai kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang layak dan bermartabat di tengah masyarakat. Dengan keterampilan ini, individu diharapkan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, sehingga dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Fitriawan, 2016).

2.3 Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang. Keterbatasan tersebut dapat menimbulkan hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan setara dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Undang-Undang ini juga mengklasifikasikan disabilitas

ke dalam empat kategori utama, yaitu fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Seseorang dapat mengalami satu jenis disabilitas atau kombinasi dari beberapa jenis sekaligus dalam kurun waktu yang ditentukan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai individu yang memiliki gangguan fisik atau mental yang menyebabkan kendala dalam menjalankan aktivitas secara normal. Undang-undang tersebut masih memandang hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas sebagai akibat dari kondisi pribadi mereka, tanpa mempertimbangkan faktor sosial yang turut memengaruhi persepsi terhadap disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengalami hambatan yang mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam masyarakat (Pratiwi, 2018).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu dengan hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain serta lingkungannya. Berdasarkan penelitian, individu dengan disabilitas yang menjadi objek kajian cenderung merupakan penyandang tuna daksa atau memiliki gangguan fisik. Hal ini dikarenakan kafe Cupable YAKKUM menyediakan pelatihan keterampilan vokasional khusus bagi penyandang disabilitas tuna daksa sebagai salah satu bentuk upaya pemberdayaan.

Berbeda dari sebelumnya, istilah "penyandang disabilitas" kini digunakan sebagai pengganti. Di Indonesia, istilah ini resmi dipakai sejak ratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas pada November 2011. Pengesahan konvensi tersebut dituangkan dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 (Syafi'ie, 2014).

Konvensi mendefinisikan "orang dengan keterbatasan" sebagai individu yang mengalami gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang, yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam masyarakat. Menurut UPIAS (Persatuan Penyandang Cacat Melawan Segregasi) definisi Kekurangsempurnaan Tubuh (*Impairments*) yaitu kekurang sempurnaan tubuh atau bagian tubuh, organ dan tubuh. Sedangkan disabilitas adalah terbatasnya aktivitas yang disebabkan oleh organisasi sosial kontemporer (kekuasaan) yang tidak mempertimbangkan mereka yang memiliki kekurangan secara fisik dan dengan demikian menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial (Barnes, 2007).

Menurut DPI (*Disabled People's International*) definisi Kekurangan fisik atau (*Impairment*) adalah keterbatasan fungsional pada seorang individu yang disebabkan oleh kekurangan fisik, mental dan sensorik. Sedangkan disabilitas adalah hilangnya atau terbatasnya kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal di dalam masyarakat dan tingkat yang sama dengan yang lain karena halangan fisik dan sosial.

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 1980 membagi

pengertian penyandang cacat dalam 3 hal, yaitu *impairment, disability, handicap*. Pengertian dan klasifikasi kecacatan tersebut sebagai berikut (Direktorat Sosial RI, 2006):

1) *Impairment: Any loss abnormality psychological , physiological, or anatomical structure or function*, diartikan sebagai suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis (suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis maupun fisiologis merupakan kelainan struktur dan fungsi anatomis).
2) *Disability: Any restriction or lack (resulting from an impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being*, diartikan sebagai suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas/ kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi impairment yang berhubungan dengan usia dan masyarakat dimana seseorang berada.
3) *Handicap: Disadvantage for a given individual resulting from or disability, that limits or prevents the fulfillment or a role that is normal (depending on age, sex social and cultural factor) for that individual*, diartikan kesulitan kesukaran dalam kehidupan pribadi. keluarga dan masyarakat, baik di bidang sosial ekonomi maupun psikologi yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh ketidaknormalan psikis, fisiologis maupun tubuh dan ketidakmampuannya melaksanakan kegiatan hidup secara normal.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *impairment* berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan ketidakmampuan mencakup

keterbatasan dalam aktivitas pribadi sehari-hari, serta peranan sosial. Penyandang disabilitas memiliki tiga kategori karakteristik utama, yaitu kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan dalam aspek sosial (Effendi, 2000).

4) Kelainan Fisik: Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuıh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul keadaan pada fungsi fisik tubuhnya yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.
5) Kelainan Mental: Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitar.
6) Kelainan Perilaku Sosial: Kelainan perilaku sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. tata tertib, norma sosial dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini. Misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma kesopanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disabilitas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan karakteristiknya. Kelompok pertama mencakup gangguan fisik yang menyebabkan satu atau lebih bagian tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kelompok kedua meliputi gangguan mental yang berdampak pada penurunan kemampuan berpikir seseorang. Sementara itu, kelompok ketiga mencakup gangguan perilaku sosial yang membuat seseorang lebih rentan melanggar norma serta aturan sosial (Geniofam, 2010):

1. Penyandang Disabilitas Fisik

a) Tunanetra: Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan

20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglıhatannya sempit sedemikian kecil hingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Soemantri mendefinisikan tunanetra bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan "setengah melihat" atau "low vision", termasuk juga rabun (Basri, 2019).

b) Tunarungu: Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indera pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara dan bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicara pun kadang terganggu. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan bisu.

c) Tuna daksa: Tuna daksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya.

2. Penyandang Disabilitas Mental

d) Tunagrahita: American Association on Mental Deficiency/ AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan tunagrahita menurut Japan league for Mentally Retarded adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa

perkembangannya, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

e) Tunalaras: Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan mencolok daripada anak yang normal. Umumnya, anak tunalaras berperilaku aneh

f) Autis: Sećara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yang artinya sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak merespons dengan orang-orang sekitar. Adapun secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya.

3. Penyandang Disabilitas Ganda

Tunaganda adalah individu yang mengalami dua atau lebih jenis gangguan, seperti gangguan pendengaran dan bicara atau kombinasi antara kebutaan dan ketulian. Kondisi disabilitas ganda ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, minimal enam bulan, atau bersifat permanen. Secara garis besar, penyandang disabilitas dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama. Kelompok pertama adalah disabilitas fisik, yang mencakup tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Kelompok kedua adalah disabilitas mental, yang meliputi autisme, tunagrahita, dan tunalaras. Sementara itu, kelompok ketiga adalah disabilitas ganda, yang terdiri dari kombinasi dua jenis disabilitas.

Dampak yang dialami oleh penyandang disabilitas di berbagai aspek kehidupan telah menjadi isu yang mengkhawatirkan. Ketika lingkungan tidak mampu memenuhi kebutuhan individu dengan keterbatasan fungsi, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengakses layanan publik. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan ekonomi (AsbIndonesia, 2020).

Penyandang disabilitas menghadapi kendala dalam memanfaatkan layanan publik secara mudah. Sebagai bagian dari warga negara, mereka seharusnya tidak dikecualikan dari hak untuk mengakses berbagai layanan yang tersedia. Namun, akses terhadap layanan tersebut kerap menjadi tantangan. Banyak penyedia layanan publik yang membangun fasilitas tanpa memperhatikan aspek aksesibilitas, bahkan kurang memahami peraturan yang mengatur hal tersebut (Tarsidi, 2011).

Beberapa tempat pekerjaan masih belum membangun fasilitas yang ramah penyandang disabilitas. Standar fasilitas ini biasanya hanya untuk pekerja non-disabilitas. Akibatnya, pekerja disabilitas mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab mereka, yang dapat menyebabkan mereka menurunkan kinerja mereka dan bahkan menghentikan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Ketidakterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja menyebabkan peningkatan angka kemiskinan. Sebagai contoh, anak-anak dengan disabilitas seringkali tidak menerima pendidikan yang layak, sementara orang dewasa dengan disabilitas tidak selalu memiliki kesempatan kerja yang sama seperti karyawan non-disabilitas.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab yang ketiga ini akan menjelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang relevan terhadap penelitian. Pertama akan menjelaskan mengenai analisis data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik berdasarkan hasil observasi, wawancara serta hasil dokumentasi. Penelitian ini mewawancarai barista Cupable Coffee dan juga pengurus dari Cupable Coffee. Terakhir di dalam bab ini akan menyajikan pembahasan dari penelitian. Pada penjelasan pertama akan membahas mengenai hasil penelitian yang menyangkut pemberdayaan Cupable Coffee Lalu penelitian ini akan membahas perihal Hambatan yang didapat dalam melakukan pemberdayaan tersebut.

3.1 Pemberdayaan di Cupable Coffee

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan oleh Narayan (2005) yang menggunakan enam indikator, yakni pelatihan, permodalan, fasilitas, teknologi, pemasaran, dan kemitraan. Penelitian ini melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Cupable Coffee. Peneliti dapat menganalisis bagaimana pemilik Cupable Coffee mendapatkan banyak sekali dukungan, yang sangat membantu kaum disabilitas mendapatkan pekerjaan, kesetaraan dengan masyarakat umum, serta mengembangkan potensi diri melalui pemberdayaan yang diberikan oleh Cupable Coffee.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada barista dan penanggung jawab Cupable Coffee menunjukkan bahwa Cupable Coffee memberikan dampak positif

bagi kaum disabilitas. Menurut salah satu responden, yakni barista dari Cupable Coffee, saat ini dengan adanya Cupable Coffee, pandangan masyarakat mengenai kaum disabilitas menjadi lebih tidak membeda-bedakan dengan masyarakat umumnya:

> "Iyaa, karena kan selama ini di masyarakat kan tidak semua orang bisa care ya, seperti itu mungkin. Teman-teman, karyawan di sini kan sudah berinteraksi dengan kami, jadi ya bersosialisasi dengan teman-teman yang disabilitas itu biasa. Ya, kadang-kadang ada yang kayak malu, menjauh, menjaga jarak, atau kagok, seperti itu kan. Ada yang seperti itu, Mas. Tapi, dengan adanya di sini, ya itu tadi diharapkan masyarakat di luar sana itu bisa lebih melihat bahwa kita semua itu sama, tidak ada batasan-batasan" (Barista Cupable Coffee).

Adanya Cupable Coffee ini membantu kaum disabilitas mendapatkan pandangan yang setara dengan masyarakat umum. Karena dari Cupable Coffee, mereka memberdayakan kemampuan dan mengembangkan skill para disabilitas secara maksimal. Cupable Coffee juga banyak merasakan perhatian pemerintah melalui banyak hal. Salah satu narasumber mengatakan bahwa:

> "Kalau bentuk ataupun wujud perhatian pemerintah banyak banget. Salah satunya ya kita bisa katakan adalah dukungan dari dinas sosial juga, terus juga ada bantuan dari organisasi-organisasi pemerintah, dari kampus-kampus negeri juga memberikan perhatian. Perhatian ini wujudnya banyak ya, ada bentuk modal, fasilitas, juga bisa mengadakan pelatihan-pelatihan atau juga ikut andil dalam acara-acara kami di YAKKUM" (Pengelola Cupable Coffee).

Dengan pendapat pemberdayaan masyarakat menurut Ginandjar Kartasasmitha (1996), pemberdayaan memiliki beberapa aspek, yakni pelatihan, permodalan, pemberian fasilitas, teknologi, pemasaran, dan kemitraan.

3.1.1. Pelatihan

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan oleh Narayan (2005) yang menggunakan enam indikator, yakni pelatihan, permodalan, fasilitas, teknologi, pemasaran, dan kemitraan. Penelitian ini melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Cupable Coffee. Peneliti dapat menganalisis bagaimana pemilik Cupable Coffee mendapatkan banyak sekali dukungan, yang sangat membantu kaum disabilitas mendapatkan pekerjaan, kesetaraan dengan masyarakat umum, serta mengembangkan potensi diri melalui pemberdayaan yang diberikan oleh Cupable Coffee.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada barista dan pengelola Cupable Coffee menyatakan bahwa karyawan di Cupable Coffee mendapatkan pelatihan yang dilakukan oleh berbagai macam lembaga, termasuk lembaga pemerintah, lembaga swasta, kampus-kampus, serta pelatihan langsung dari YAKKUM. Menurut responden, pelatihan yang diberikan beragam, seperti pelatihan membuat kopi, pelatihan penanaman kopi, pelatihan fotografi, dan lainnya. Berdasarkan barista, pelatihan dari pihak YAKKUM yang mereka dapatkan cukup banyak, namun pelatihan yang terkhusus untuk Cupable Coffee salah satunya adalah pelatihan barista.

> "Seperti yang saya katakan sebelumnya, untuk di Cupable Coffee ada beberapa pelatihan. Namun saat ini di bidang kopi, kami memberikan pelatihan menanam kopi, membuat kopi, dan juga banyak lainnya. Salah satunya, kita juga ingin training ke teman-teman barista bagaimana caranya pengambilan foto ketika ada acara tertentu. Kebanyakan dari mereka saja kan yang ikut, kita kan enggak" (Barista Cupable Coffee).

Terdapat banyak pelatihan yang juga dilakukan, salah satunya pelatihan fotografi. Adapun kegiatan pelatihan lainnya yang dilakukan oleh karyawan Cupable Coffee seperti kegiatan menanam kopi. Pelatihan ini berdampak besar terhadap pengembangan kemampuan karyawan serta terhadap pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas. Seperti yang dikatakan pengelola dari Cupable Coffee, beliau merasakan manfaat dari pelatihan tersebut, yang dalam wawancara beliau menyatakan:

> "Sangat besar, Mas, terutama untuk para disabilitas di sini. Mereka jadi mampu mengembangkan kemampuan mereka. Dari yang tidak mampu membuat kopi, mereka jadi punya kemampuan baru atau skill baru lah kita katakan. Terus juga dari pelatihan-pelatihan ini bantu marketing kami juga karena ada yang ngambil foto tadi kan dari skill fotografi yang kita bekali melalui pelatihan" (Pengelola Cupable Coffee).

Dari informan didapatkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh beberapa penyelenggara mencakup pelatihan pembuatan kopi, pelatihan menanam kopi, pelatihan fotografi, serta pelatihan di luar bidang kopi seperti menjahit, membatik, dan servis elektro. Pelatihan ini dilakukan oleh berbagai organisasi, termasuk pemerintah melalui dinas sosial, kampus-kampus sekitar Yogyakarta, dan pihak swasta. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, pelatihan yang diberikan sangat berpengaruh bagi kaum disabilitas. Pelatihan ini sendiri merupakan aspek pemberdayaan terpenting dari segala aspek yang ada menurut pendapat pemberdayaan oleh Narayan (2005).

3.1.2. Permodalan

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan oleh Narayan (2005) yang menggunakan enam indikator, yakni pelatihan, permodalan, fasilitas, teknologi,

pemasaran, dan kemitraan. Penelitian ini melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Cupable Coffee. Peneliti dapat menganalisis bagaimana pemilik Cupable Coffee mendapatkan banyak sekali dukungan, yang sangat membantu kaum disabilitas mendapatkan pekerjaan, kesetaraan dengan masyarakat umum, serta mengembangkan potensi diri melalui pemberdayaan yang diberikan oleh Cupable Coffee.

Dalam permodalan, Cupable Coffee mendapatkan permodalan dari berbagai macam sumber. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa permodalan Cupable Coffee terdiri dari permodalan fasilitas dan permodalan berbentuk dana. Sumber permodalan ini berasal dari YAKKUM, pemerintah, dan beberapa pihak swasta. Pihak pemerintah melalui organisasi bernama Hikrat, Universitas Gadjah Mada, serta beberapa pihak swasta lainnya juga turut mendukung permodalan Cupable Coffee. Dengan dukungan permodalan ini, Cupable Coffee dapat berdiri dan terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, Cupable Coffee mampu mengatur keuangannya dengan baik sehingga seluruh perbelanjaan dan kebutuhan permodalan lainnya diperoleh dari hasil penjualan kopi itu sendiri.

> "Dulu awalnya sebenarnya kita itu dari project ya. Jadi project itu ada, pokoknya judulnya 'brewing-brewing' gitu. Jadi dia itu donor dana yang mengadakan acara Bumi Barista kayak yang mendanai awal dari cafe ini tuh. Memang ditujukan untuk teman-teman disabilitas supaya ada tempat pelatihan barista khusus teman-teman disabilitas. Awalnya seperti itu, terus kelamaan kita banyak sponsor. Banyak donor-donor untuk renovasi, untuk beli alat, itu dari awal. Jadi kita udah berdiri dengan donor A, kemudian ada donor-donor lain yang mensupport kita. Jadi kita udah renovasi berapa kali? Tiga kali kayaknya. Yang terakhir itu ada mahasiswa UGM kayaknya, dia ada tugas akhir untuk mendesain cafe. Terus dia kerjasama dengan kita. Terus ada perubahan dikit sih, ini kamar mandi, itu baru. Awalnya ya dari pelatihan itu terus lama-lama kita jadikan usaha mandiri tempat kita. Jadi dulu ada modal-

> modal itu. Alat itu dari UMKM dari Pemerintah namanya Hikrat. Iya, Hikrat itu sponsornya yang beli alat terus sama bahan. Awalnya itu sih modalnya dari donor. Lama-lama kita jalan, ada profit tuh. Terus kita bisa beli alat sendiri. Terus ini tempat masih digunakan untuk pelatihan sampai sekarang" (Barista Cupable Coffee).

Dalam permodalan ini, Cupable Coffee mendapatkan banyak sekali manfaat, terutama dalam membantu mereka menjalankan bisnis dan mengembangkan keahlian atau skill dari para penyandang disabilitas. Menurut salah satu narasumber, kemudahan akses permodalan juga sangat didapat oleh Cupable Coffee:

> "Kalau permodalan nggak cuma dari YAKKUM, salah satu pendonor dana yang paling utama ya memang YAKKUM karena dari YAKKUM lah kami bisa bentuk Cupable Coffee ini sendiri kan" (Pengelola Cupable Coffee).

Melalui jawaban informan, ditemukan bahwa aspek permodalan memiliki pengaruh besar dalam pemberdayaan Cupable Coffee. Analisis peneliti menunjukkan bahwa beberapa bantuan permodalan yang diberikan mencakup dana bantuan dan fasilitas dari pihak pemerintah, YAKKUM, serta pihak swasta lainnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Narayan (2005) tentang salah satu aspek pemberdayaan IKM, yaitu pemberdayaan di mana orang belajar lebih banyak tentang pembangunan, lebih banyak tentang cara menggunakan teknologi, lebih banyak mendapat bantuan dari pemerintah, lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam pertemuan atau rapat, mendapatkan bantuan untuk memahami hukum, dan masuk dalam daftar penerima manfaat.

3.1.3. Pemberian Fasilitas dan Teknologi

Peran Pemerintah, YAKKUM dan juga para pendonor sebagai fasilitator dalam semua aspek harus terpenuhi karena telah tertuang dalam pemberian fasilitas guna membantu pemberdayaan ini sangat membantu Cupable Coffee dan sangat membantu berjalannya bisnis dari Cupable Coffee sendiri. Informan mengatakan bentuk pemberian fasilitas untuk pemberdayaan Cupable Coffee sudah banyak, salah satunya untuk kegiatan pemberdayaan yakni bahan baku kopi, lalu beberapa alat pembuat kopi, serta beberapa alat untuk berjalannya bisnis sendiri.

> "Jadi nanti kalau pelatihan itu ada donor sendiri. Jadi nanti donor itu menyediakan bahan baku, nanti alatnya pakai di sini. Jadi nanti pas pelatihan, itu pakai bahan baku yang beda, bukan dari stok kita di sini. Terus, nanti mereka latihan itu, juri suruh nyicipin. Nah ini, ini udah benar-benar, ini kurang manis. Nanti nilainya dari situ, mereka. Sampai sekarang pelatihannya masih, tapi nggak setiap bulan. Biasanya setahun sekali, kayaknya, selama tiga bulan. Yang sekarang berjalan kan baru cair, kemungkinan Agustus, kayaknya. Nanti mereka setelah pelatihan biasanya mereka kerja di barista tempat lain atau bikin kayak warung kopi sendiri. Kan mereka dikasih alat sendiri, grinder itu. Terus yang mereka dikasih alat kayak timbangan. Soalnya aku dulu merangkap logistiknya, jadi tau beli apa aja itu. Coffee maker. Iya, makanya satu perangkat itu kita berikan ke peserta pelatihan." (Barista Cupable Coffee)

Cupable Coffee mendapatkan banyak fasilitator dalam pembangunannya dan berjalannya bisnis mereka, terutama dengan adanya fasilitator ini manfaat yang didapat bukan hanya mempermudah jalannya bisnis namun mampu mempermudah kerja para karyawan yang ada di Cupable Coffee yang seluruhnya merupakan penyandang disabilitas. Hal ini juga membantu pelatihan-pelatihan yang ada di Cupable Coffee:

> "Sangat bermanfaat mas untuk keberlangsungan coffee shop ini terutama, kami juga jadi bisa mudah melaksanakan kegiatan di sini, tapi

> juga para disabilitas di sini juga sangat terbantu dengan alat-alat ini jadi lebih mudah." (Pengelola Cupable Coffee)

Pemerintah, YAKKUM, dan pihak swasta memiliki peran sebagai fasilitator yakni memfasilitasi apa yang dibutuhkan Cupable Coffee. Seperti yang dikatakan salah satu informan bahwa fasilitas yang diberikan tidak hanya sekadar mempermudah kegiatan bisnis seperti alat-alat dalam coffee shop, melainkan fasilitas berbentuk bantuan untuk kegiatan pelatihan pemberdayaan penyandang disabilitas. Dari hasil penelitian dan berdasarkan informan didapatkan bahwa fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, YAKKUM, dan pihak swasta guna pemberdayaan penyandang disabilitas adalah sarana untuk melakukan pelatihan yang mana adalah bentuk pemberdayaan. Selain itu, fasilitas yang diberikan adalah alat-alat untuk berjalannya bisnis berupa coffee maker dan sebagainya. Adapun fasilitas dalam bentuk pembuatan desain coffee shop yang dilakukan oleh salah satu universitas di Yogyakarta.

Hal ini berarti Cupable Coffee telah memenuhi aspek pemberdayaan yang dikemukakan Narayan (2005) bahwa kualitas produk harus ditingkatkan di mana rakyat harus dibantu dengan prasarana dan sarana yang akan memperlancar pemasaran produknya. Dari ini, Cupable Coffee telah melakukan pemberdayaan yang sesuai. Melalui hasil ini juga dapat dikatakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Cupable Coffee memperkuat penyandang disabilitas dan membantu terlaksananya pemberdayaan ini.

Dijelaskan melalui pendapat mengenai pemberdayaan yang dijelaskan Mubyarto (1997) di mana pemberdayaan harusnya memperkuat potensi ekonomi

atau daya yang dimiliki masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah pemberdayaan melalui aksi-aksi yang nyata seperti menyediakan sarana dan prasarana fisik maupun sosial, pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, dalam rangka memperkuat potensi ekonomi dan memanfaatkan peluang-peluang ekonomi yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Hal ini berarti Cupable Coffee berhasil memberikan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas dengan menyediakan sarana dan prasarana fisik maupun sosial yang mempengaruhi berdayanya penyandang disabilitas.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalankan bisnis atau sering dikenal dengan istilah e-commerce bagi Cupable Coffee dapat memberikan fleksibilitas dalam produksi, memungkinkan pengiriman ke pelanggan secara lebih tepat untuk produk perangkat lunak, mengirimkan dan menerima penawaran secara cepat dan hemat, serta mendukung transaksi cepat tanpa kertas. Pemanfaatan internet memungkinkan Cupable Coffee melakukan pemasaran dengan tujuan pasar yang lebih besar.

> "Teknologi ini sangat bermanfaat ya, selain memasarkan café juga memasarkan kegiatan kami juga di sini agar masyarakat juga tahu tadi bahwa disabilitas juga mampu memiliki kemampuan yang mampu atau ada manfaatnya. Kalau mesin-mesin penunjang pekerjaan sebagai bentuk teknologi juga memudahkan kami sekali jadi sangat bermanfaat ya untuk kami di sini." (Barista Cupable Coffee)

Hal positif yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan jaringan internet dalam mengembangkan usaha adalah dapat mempertinggi promosi produk dan layanan melalui kontak langsung, kaya informasi, dan interaktif dengan pelanggan, menciptakan satu saluran distribusi bagi produk yang ada, biaya pengiriman

informasi ke pelanggan lebih hemat jika dibandingkan dengan paket atau jasa pos, waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau mengirim informasi sangat singkat, hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan teknologi ini membantu kegiatan bisnis serta membantu memperlihatkan keadaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Cupable Coffee untuk kaum disabilitas. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu narasumber:

> "Kalau pemanfaatan teknologi yang saya tau di sini kami gunakan media sosial, terus di sini alat-alat juga sudah maju, kayak mesin kasir kami juga bukan seperti yang zaman dulu itu mas, kami pake moka pos juga, jadi teknologi kami gunakan juga lah. Kalau ditanya lagi manfaatnya ya sangat amat bermanfaat mas seperti yang mas lihat juga kami sangat dipermudah dengan menggunakan teknologi jadi lebih mudah juga kan ya." (Pengelola Cupable Coffee)

Pada dasarnya, dengan bantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat meningkatkan kinerja serta mengembangkan pemasaran sehingga lebih efektif dan efisien. Jadi meskipun ada sedikit perbedaan cost dengan sistem tradisional, Cupable Coffee dapat menikmati fasilitas dari IT yang akan memberikan return yang sepadan. Dengan IT, Cupable Coffee akan lebih siap untuk bersaing dan juga mampu memberikan manfaat berupa memasarkan kegiatan sosial yakni pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Melalui jawaban para informan, didapat bahwa penggunaan teknologi oleh Cupable Coffee sangat membantu mereka untuk melaksanakan kegiatan usaha. Dari hasil yang didapatkan bahwa penyandang disabilitas diberikan pelatihan-pelatihan untuk menggunakan platform online bahkan diberikan pelatihan mengenai pengambilan gambar yang akan nantinya diposting di platform online. Peneliti mendapatkan bahwa Cupable Coffee telah banyak melakukan kegiatan secara digital.

3.1.4 Pemasaran dan Kemitraan

Pemasaran dalam suatu usaha merupakan suatu hal yang penting. Memperkenalkan dan memasarkan produk di masyarakat luas bertujuan agar produk kita dan apa yang ingin kita sampaikan dapat diterima oleh konsumen sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan omzet penjualan terhadap suatu produk. Pemerintah, baik YAKKUM maupun lembaga-lembaga swasta, juga telah memberikan Cupable Coffee sarana dalam hal pemasaran, baik melalui sosial media maupun dari mulut ke mulut.

> "Dalam bentuk pemasaran kami masih dari social media, lalu dari mulut ke mulut juga banyak kegiatan yang membuat kami lebih dikenal, dari situ kegiatan promosi atau pemasaran kami gunakan. Media sosial juga sangat membantu kami sih, dari postingan-postingan customer kami juga dapat promosi dari situ, lalu kegiatan-kegiatan kami juga. Pemasaran ini juga sangat berdampak ya mas, karena kan selama ini di masyarakat kan tidak semua orang bisa care ya, seperti itu mungkin. Teman-teman, karyawan di sini kan sudah berinteraksi dengan kami jadi ya bersosialisasi dengan teman-teman yang disabilitas itu biasa. Ya, kadang-kadang ada yang kayak malu, menjauh, menjaga jarak, atau kagok, seperti itu kan. Ada yang seperti itu, Mas. Tapi, dengan adanya di sini, ya itu tadi diharapkan masyarakat di luar sana itu bisa lebih melihat bahwa kita semua itu sama, tidak ada batasan-batasan." (Barista Cupable Coffee)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemasaran dalam suatu usaha sangat diperlukan agar produk ataupun tujuan tersebut dapat diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran dari berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah, juga diperlukan dalam bentuk pendampingan, baik dalam memperhatikan isi postingan ataupun apa yang diposting agar dapat melakukan pemasaran secara online. Selain itu, pemasaran juga dapat dilakukan secara offline, yaitu melalui mulut ke mulut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa pemasaran yang dilakukan memberikan banyak manfaat.

> "Dari yang saya lihat ya kami itu sangat maksimal mas pemasarannya. Kami juga adakan live music, bukan hanya itu, barista kami juga ikut ngobrol sama customer, jadi ya banyak, dan dari sini pelanggan nyaman, dia juga ikut posting. Jadi, banyak sekali lah yang kami lakukan promosinya mas. Dari pemasaran ini banyak yang mengetahui tentang kopi kami, terus café kami yang unik yang terlihat juga akhirnya di masyarakat mengenai disabilitas ini di masyarakat luas mas." (Pengelola Cupable Coffee).

Melalui jawaban informan yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang besar apabila pemberdayaan melalui aspek pemasaran difokuskan. Analisis peneliti melalui jawaban informan menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi pemasaran yang dilakukan oleh Cupable Coffee, yakni salah satunya adalah melalui e-commerce atau media sosial, word of mouth, dan melalui pelanggan-pelanggan yang hadir. Hal ini sesuai dengan pendapat Narayan (2005) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang perlu dimiliki dalam pemberdayaan IKM adalah kualitas produk yang harus ditingkatkan melalui prasarana dan sarana yang akan memperlancar pemasaran produknya.

Namun, dalam menuju pemberdayaan disabilitas yang menunjang, pemasaran melalui media sosial saja tidaklah cukup. Oleh karena itu, bantuan pemasaran yang didapat dari pihak YAKKUM, pemerintah, maupun pihak lainnya untuk Cupable Coffee diharapkan berbentuk akses untuk dihubungkan terhadap billboard dan juga keterlibatan dalam acara-acara besar yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak lainnya. Pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta belum mengadakan atau memberikan akses ini. Hal ini dikarenakan pemasaran memperkuat bisnis sebagai potensi paling penting dalam kegiatan bisnis. Hal ini juga diungkapkan dalam pendapat Anwas (2014) yang menyatakan

bahwa keterampilan dan kemampuan lainnya yang sangat diperlukan oleh pelaku usaha kecil adalah aspek manajerial, pengelolaan keuangan, pemasaran, serta kerja sama yang saling menguntungkan.

Guna meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan di Cupable Coffee, para pengelola Cupable Coffee bekerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat dan organisasi-organisasi sosial serta pemerintah guna membangun kemitraan untuk sarana distribusi dan pemasaran. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan pengembangan kemampuan kaum disabilitas, mengembangkan bisnis Cupable Coffee, dan menyebarluaskan tujuan sosial dari Cupable Coffee sendiri. Kemitraan ini juga bisa berupa dukungan dari pihak YAKKUM dengan memberikan beberapa bantuan, seperti bantuan modal usaha. Kemitraan ini juga terjadi antara organisasi sosial serupa dengan YAKKUM, baik di dalam kota Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta, yang mampu memberikan keuntungan dalam segi pemasaran, informasi, maupun permodalan.

> "Kalau kerja sama kami dengan Alfa dulu pernah, desain yang kami minta dengan mahasiswa UGM juga salah satu bentuk kerja sama kami dengan pihak luar mas. Bentuknya banyak mas, beragam, mulai dari pemberian modal, pemberian fasilitas, ada juga yang memberikan alat-alat, bahan baku pembuatan kopi. Lalu kami juga dari kemitraan ini bisa buat pelatihan kan ya. Lalu acara-acara, nah desain kami ini juga hasil dari kemitraan mas." (Pengelola Cupable Coffee)

Cupable Coffee telah menjalin kerja sama dengan organisasi-organisasi di luar pemerintahan, salah satu contohnya adalah Alfa dan Universitas Gadjah Mada. Mereka telah melakukan beberapa pelatihan dengan sistem kemitraan, di mana beberapa lembaga dan organisasi melakukan kerja sama untuk memberikan pelatihan kepada karyawan penyandang disabilitas dengan menyediakan bahan

baku dan membiayai pelatihan itu sendiri. Adapun pihak organisasi lainnya yang melakukan kerja sama dengan Cupable Coffee, seperti Universitas Gadjah Mada, yang menyediakan mahasiswa magang untuk membantu membuatkan desain bagi Cupable Coffee.

> "Kalau kerja sama sangat banyak, seperti yang saya sebutkan, Dinas Sosial juga ikut andil dulu, lalu pihak pemerintah juga memberikan kami permodalan dulu. Ya ini terus sama Alfa. Alfa ini juga sama kayak Cupable. Jadi dulu juga kita pelatihan terus kerja sama dengan Alfa. Kita kerja sama itu untuk, ya pelatihan juga awalnya. Cuma, sekarang sudah nggak ada kerja sama lagi dengan Alfa. Kalau pelatihan itu ada, mereka kan kerja sama dengan kami. Nah nanti dana pelatihannya mereka sendiri yang donor. Seperti yang saya sempat bilang, mereka nanti menyediakan bahan baku, nanti alatnya pakai di sini. Jadi nanti pas pelatihan, itu pakai bahan baku yang beda, bukan dari stok kita di sini. Terus, nanti mereka latihan itu, juri suruh nyicipin. Nah ini, ini sudah benar-benar, ini kurang manis, ini. Nanti nilainya dari situ, mereka. Sampai sekarang pelatihannya masih ada, tapi nggak setiap bulan." (Barista Cupable Coffee).

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 5, disebutkan bahwa hak penyandang disabilitas mencakup hak untuk hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan, pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, serta konsesi. Dengan adanya kemitraan dan kerja sama ini, para karyawan yang merupakan penyandang disabilitas mampu terpenuhi salah satu haknya, yakni mendapatkan pekerjaan, habilitasi, dan rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Narayan (2005), yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus mampu meningkatkan akses kepada aset produktif, terutama modal, teknologi, dan manajemen. Cupable Coffee telah berhasil melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Hal ini juga sesuai dengan

pendapat Mubyarto (1997), yang menekankan bahwa salah satu strategi pemberdayaan adalah mengembangkan ekonomi rakyat untuk melindungi masyarakat lemah dan mencegah persaingan yang tidak seimbang serta praktik eksploitasi. Dengan adanya kemitraan ini, ekonomi penyandang disabilitas dapat berkembang dan hak-hak mereka dapat terpenuhi.

Tabel 4.4 Matriks Hasil Penelitian

No.	Aspek	Batasan Konsep	Hasil Penelitian
1.	Pelatihan	Pelatihan merupakan pelatihan yang dilakukan dari berbagai macam Lembaga-lembaga. Namun di Cupable Coffee terdapat pelatihan tersendiri yang berkaitan dengan pengembangan bisnis dan pengembangan kemampuan para disabilitas.	Pelatihan di luar Cupable Coffee yang diadakan YAKKUM adalah pijet, membatik, menjahit, atau servis elektro. Pelatihan internal untuk Cupable Coffee adalah pelatihan barista pembuatan kopi, penanaman kopi, pengelolaan media sosial dan fotografi
2.	Permodalan	Permodalan menurut para Informan Cupable Coffee mendapatkan dana, fasilitas, dan juga mendapatkan bantuan pelatihan merupakan permodalan yang didapat oleh Cupable Coffee yakni pemberi modal ini ialah dari berbagai organisasi, Lembaga masyarakat dan juga Pemerintah.	Permodalan yang diberikan kepada Cupable Coffee adalah: 1. Dana keuangan dari Hikrat (Organisasi Pemerintah) 2. Alat-alat bisnis dari Hikrat dan Alfa 3. Bahan-bahan melalui Kerjasama dengan pendonor pelatihan dari berbagai organisasi masyarakat.
3.	Fasilitas	Fasilitas yang didapat oleh Cupable Coffee	Fasilitas yang diberikan adalah, alat-alat coffee shop, seperti coffe

		adalah bahan-bahan pelatihan dan pemberdayaan, pengembangan bisnis dari Hikrat, Organisasi Bernama Alfa, dan dari Universitas Gadjah mada.	maker dan sebagainya yang berhubungan dengan pembuatan coffee dari organisasi Alfa. Lalu Adapun pemberian dana dan alat-alat keperluan coffee shop melalui Hikrat salah satu organisasi Pemerintah. Adapun pemberian desain Coffee shop dari universitas Gadjah mada.
4.	Teknologi	Teknologi yang digunakan dan di dapatkan oleh Cupable Coffee adalah penggunaan alat-alat bisnis di Cupable Coffee yakni kasir menggunakan Moka Pos lalu penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran, kemitraan dan juga sarana pengenalan dan penjelasan tujuan dari Cupable Coffee sebagai Coffee Shop yang memberdayakan penyandang disabilitas.	Cupable Coffee menggunakan teknologi seperti moka pos, media sosial seperti Instagram, lalu penggunaan pembuatan kopi menggunakan alat-alat pembuat kopi, seperti coffee maker yang sudah menggunakan teknologi. Lalu penggunaan social media untuk mengenalkan dan memberitahu tujuan dari Cupable Coffee dan juga memasarkan Cupable Coffee.
5.	Pemasaran	Terdapat beberapa pemasaran yang dilakukan namun yang paling dominan adalah pemasaran melalui social media dan juga melalui pelanggan, dan juga terdapat beberapa event yang menjadi ajang pemasaran yang dilakukan oleh para pengelola Cupable Coffee.	Terdapat 2 cara pemasaran yang dilakukan oleh para pengelola Cupable Coffee yakni: 1. Sosial media Instagram 2. Word of Mouth Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan yang berkaitan dengan merapikan konten yang di unggah di media sosial seperti pelatihan pengambilan foto dan sebagainya.
6.	Kemitraan	Kemitraan dalam pemberdayaan di buka secara umum kepada Lembaga-lembaga yang mau melakukan pelatihan terhadap para	Pengelola Cupable Coffee melakukan kemitraan Bersama beberapa Lembaga yakni UGM, Hikrat, dan juga Alfa dimana seluruh kemitraan ini dilakukan dengan beberapa cara yakni

		penyandang disabilitas. Kemitraan berbentuk permodalan dan fasilitas dilakukan Bersama Universitas Gadjah Mada, Organisasi Bernama Alfa dan juga Hikrat.	penyediaan bahan untuk pelatihan, penyediaan alat-alat bisnis dan juga penyediaan dana untuk pengembangan bisnis.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

3.2. Komunikasi Pemberdayaan Disabilitas di Cupable Coffee

Komunikasi pemberdayaan untuk para disabilitas di Cupable Coffee dilakukan dengan berbagai cara, dalam proses pelatihan dan proses pemasaran yang dilakukan tidak jauh dari komunikasi interpersonal. Menurut Ascroft dan Malilea (Melkote & Steeves; 2001), dalam komunikasi penunjang pembangunan, media yang disarankan digunakan pada masyarakat di level grassroot diantaranya adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Dalam wawancara dikatakan oleh barista Cupable Coffee.

> "sejauh ini hampir 90% dari pengamatanku banyak dari para pelanggan pasti memposting Kedai Kopi Cupable di medsos pribadi. Ingin dan meminta foto bareng, memberi tagar dan mencantumkan akun official instagram cupable. Itu berarti mereka turut mempromosikan kami. Tentunya akan banyak yang mulai tahu keberadaan cupable dari sini" (Barista Cupable Coffee).

Barista Cupable Coffee menyatakan bahwa salah satu cara pemasaran yang dilakukan adalah pemasaran dari mulut kemulut yang merupakan bentuk komunikasi interpersonal dan juga melakukan promosi di akun pelanggan masing-masing yang dilakukan merupakan bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan para pelanggan Cupable Coffee untuk melakukan pemasaran terhadap Cupable

Coffee sendiri. Dalam bentuk komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pada saat pelatihan pun sama, seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber bahwa:

> "kalau pelatihan kami ada banyak mas tergantung yang melakukan pelatihan disini. Seperti pelatihan barista itu cara membuat kopi, lalu pelatihan menanam kopi dan masih banyak lagi mas, kadang kami juga pernah melakukan pelatihan fotografi dan lainnya juga banyak lah mas kalau pelatihan disini. sangat besar mas terutama untuk para disablitas disini mereka jadi mampu mengembangkan kemampuan mereka, dari yang tidak mampu membuat kopi mereka jadi punya kemampuan baru atau skill barulah kita katakana, trus juga dari pelatihan-pelatihan ini bantu marketing kami juga karena ada yang ngambil foto tadikan dari skill photography yang kita bekali melalui pelatihan". (Pengelola Cupable Coffee).

Dalam pelatihan sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber telah dilakukan banyak pelatihan yang membutuhkan komunikasi interpersonal seperti pelatihan barista, pelatihan fotografi sebagai contoh, komunikasi interpersonal ini di lakukan sebagai bentuk komunikasi pemberdayaan, dimana tujuannya kelak adala membuat para disabilitas berkembang secara pribadi dan memiliki kemampuan atau skill yang wajib dimiliki para karyawan Cupable Coffee sendiri. Sesuai dengan yang dinyatakan Muhammad (2004; 22) bahwa dalam proses komunikasi ini dilakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat demi tercapai proses dan tujuan komunikasi yang direncanakan. Tujuan dilakukannya komunikasi pemberdayaan ini guna salah satunya mencapai tujuan dari apa yang dilaksanakan yakni memberdayakan para disabilitas. Melalui komunikasi interpersonal diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anggota masyarakat (Nasor, 2016; 18).

3.3 Pembahasan

3.3.1 Komunikasi Pemberdayaan pada Cupable Coffee

Dalam penelitian ini, hasil pemberdayaan di Cupable Coffee dikaji melalui perspektif komunikasi pemberdayaan dengan pendekatan Ladder of Participation dan Social Customer Relationship Management (SCRM). Pelatihan yang diberikan, baik internal maupun eksternal, tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis seperti barista, penanaman kopi, pengelolaan media sosial, dan fotografi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif karyawan, khususnya penyandang disabilitas, dalam pengambilan keputusan dan pengembangan bisnis. Hal ini mencerminkan tingkatan partisipasi yang lebih tinggi dalam model Ladder of Participation, di mana penerima manfaat tidak sekadar menjadi peserta pasif tetapi juga berperan dalam proses pemberdayaan.

Sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2005), pelatihan ini memungkinkan individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan untuk memengaruhi kehidupannya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Partisipasi dalam pelatihan tidak hanya meningkatkan kapabilitas individu tetapi juga membangun ekosistem bisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan adanya pendekatan SCRM, komunikasi antara Cupable Coffee dan penerima manfaat menjadi lebih interaktif, menciptakan hubungan jangka panjang yang berbasis pada keterlibatan aktif dan umpan balik dari komunitasnya.

Modal yang diperoleh dari organisasi seperti Hikrat dan Alfa mendukung keberlangsungan operasional serta penguatan pemberdayaan di Cupable Coffee. Bantuan dalam bentuk dana, alat bisnis, dan bahan pelatihan tidak hanya memperkuat aspek finansial tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan tanggung jawab di antara karyawan. Hal ini sejalan dengan teori Sedarmayanti (2000) yang menekankan bahwa pemberdayaan mencakup pemberian wewenang serta kesanggupan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan yang terjalin melalui kemitraan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian penerima manfaat serta keberlanjutan usaha.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam komunikasi pemberdayaan di Cupable Coffee. Pemanfaatan platform digital seperti Instagram dan alat otomatisasi bisnis meningkatkan efektivitas pemasaran sekaligus memperluas jaringan komunikasi dengan pelanggan dan mitra strategis. Strategi pemasaran berbasis SCRM yang diterapkan melalui media sosial memungkinkan keterlibatan pelanggan dalam mendukung dan mempromosikan misi sosial Cupable Coffee. Dengan komunikasi yang lebih partisipatif, penerima manfaat tidak hanya menjadi objek pemberdayaan tetapi juga agen perubahan dalam komunitasnya.

Selain itu, kemitraan dengan berbagai lembaga seperti UGM, Hikrat, dan Alfa memperkuat komunikasi kelompok yang mendukung keberlanjutan bisnis. Melalui kolaborasi ini, terjadi pertukaran informasi dan penguatan jejaring sosial yang mendukung ekosistem pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Melkote & Steeves (2001) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal dan

komunikasi kelompok sangat penting dalam pembangunan berbasis komunitas. Dengan adanya kemitraan yang strategis ini, tanggung jawab dan kemandirian Cupable Coffee semakin meningkat, memperkuat posisi mereka sebagai model pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi aktif. Dengan demikian, pemberdayaan di Cupable Coffee bukan sekadar transfer keterampilan dan modal, tetapi juga membangun ekosistem komunikasi yang memungkinkan penerima manfaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan Ladder of Participation dan SCRM memperkuat komunikasi pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, menciptakan dampak sosial yang lebih luas bagi komunitas penerima manfaat.

3.3.2 Hambatan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Cupable Coffee.

Berdasarkan hasil analisis pemberdayaan yang dilakukan di Cupable Coffee, pendekatan yang digunakan mencerminkan konsep komunikasi pemberdayaan dengan Ladder of Participation dan Social Customer Relationship Management (SCRM). Pemberdayaan ini dilakukan melalui enam aspek yang ditawarkan oleh Narayan (2005), di mana Cupable Coffee telah memperoleh manfaat dari penerapan aspek-aspek tersebut. Namun, dalam praktiknya masih terdapat hambatan, terutama dalam aspek pelatihan dan pemasaran. Pelatihan yang diberikan oleh Cupable Coffee kepada penyandang disabilitas tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang melalui komunikasi partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, pelatihan menjadi bagian dari strategi

komunikasi dua arah yang memungkinkan para peserta untuk menyampaikan kebutuhan dan umpan balik mereka dalam rangka meningkatkan efektivitas program pemberdayaan.

Dalam konteks Ladder of Participation, pelatihan yang diberikan oleh Cupable Coffee berusaha mencapai tingkatan partisipasi aktif, di mana para peserta tidak hanya menerima pelatihan secara pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk berkontribusi dalam mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan SDM, di mana inovasi dan pengembangan keterampilan menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di Cupable Coffee. Dengan adanya pelatihan yang terarah, perusahaan dapat mengembangkan tenaga kerja yang lebih berkualitas, meningkatkan daya saing bisnis, serta memberikan manfaat ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Menurut Anwas (2014) dalam bukunya "Pemberdayaan Masyarakat di Era Global", pemberdayaan usaha kecil harus berfokus pada penguatan SDM yang tangguh, mulai dari produksi hingga pemasaran. Hal ini juga terkait dengan pendekatan SCRM, di mana hubungan yang baik antara penyandang disabilitas, Cupable Coffee, serta pemangku kepentingan lainnya dapat diperkuat melalui strategi komunikasi yang berkelanjutan. Dengan membangun sistem komunikasi yang responsif, Cupable Coffee dapat lebih memahami kebutuhan penerima manfaat serta menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara penyandang disabilitas dengan pelanggan maupun komunitas bisnis yang lebih luas.

Namun, keterbatasan dalam pelaksanaan pelatihan berpotensi menghambat efektivitas pemberdayaan. Jika pelatihan tidak berjalan secara optimal, maka pengembangan SDM akan terhambat, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan bisnis Cupable Coffee. Dalam hal ini, dukungan dari pemerintah seharusnya menjadi pendorong utama dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, termasuk dalam penyediaan pelatihan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Sayangnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan masih belum cukup terbuka dan kurang menjalin kemitraan strategis dengan berbagai organisasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan agar lebih banyak pihak yang terlibat dalam mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas di Cupable Coffee.

Sejalan dengan penelitian Triastuti (2021), kapasitas pemerintah dalam memberdayakan masyarakat masih menunjukkan variasi di berbagai daerah, yang dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, kebijakan, serta manajemen yang diterapkan. Selain itu, penelitian Sulistiyono (2022) juga menegaskan bahwa faktor penghambat pemberdayaan antara lain adalah manajemen yang tidak profesional, keterbatasan modal, kualitas produk yang belum memenuhi standar, serta strategi pemasaran yang kurang efektif. Dalam hal ini, komunikasi pemberdayaan yang mengedepankan transparansi dan partisipasi aktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung program pelatihan yang lebih terarah.

Selain pelatihan, aspek pemasaran juga menjadi tantangan dalam pemberdayaan di Cupable Coffee. Permasalahan utama dalam pemasaran adalah kurangnya promosi, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan serta tujuan utama Cupable Coffee sebagai bisnis berbasis pemberdayaan. Dalam konsep SCRM, pemasaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penjualan tetapi juga membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Oleh karena itu, strategi pemasaran berbasis komunikasi dua arah melalui media sosial dan word-of-mouth dapat dioptimalkan agar semakin banyak pihak yang mengenal dan mendukung inisiatif pemberdayaan di Cupable Coffee.

Dahlia (2020) menegaskan bahwa akses pasar yang terbatas akan menghambat produk untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, Cupable Coffee perlu menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga, termasuk perbankan, untuk mempermudah akses permodalan yang dapat mendorong pertumbuhan bisnis. Selain itu, penelitian Akhmad (2018) juga menunjukkan bahwa banyak organisasi menghadapi kendala teknis dalam mengembangkan usaha mereka, seperti keterbatasan kompetensi, keterampilan, serta pengelolaan manajemen. Dalam hal ini, penerapan strategi komunikasi yang lebih terstruktur dalam pemasaran dan pengelolaan pelanggan melalui SCRM dapat membantu Cupable Coffee dalam membangun hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan dan mitra bisnisnya, sehingga dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan keberlanjutan bisnis berbasis pemberdayaan.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan di Cupable Coffee menunjukkan bagaimana komunikasi yang partisipatif dapat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem bisnis inklusif bagi penyandang disabilitas. Dengan menerapkan konsep *Ladder of Participation* dan *Social Customer Relationship Management (SCRM)*, Cupable Coffee tidak hanya berperan sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai ruang pengembangan keterampilan dan kemandirian bagi penyandang disabilitas. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, universitas, dan pelanggan yang turut berkontribusi dalam proses pemberdayaan. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini meliputi:

1. Pemberdayaan Berbasis Partisipasi: Pendekatan *Ladder of Participation* terlihat dalam bagaimana penyandang disabilitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai aspek bisnis, termasuk pelatihan, operasional, hingga pengambilan keputusan.
2. Peran Pelatihan dalam Peningkatan Kapabilitas: Pelatihan yang diberikan, baik oleh Cupable Coffee maupun melalui kolaborasi dengan YAKKUM dan lembaga lain, berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan tenaga kerja

penyandang disabilitas. Namun, tantangan seperti keterbatasan jumlah pelatihan dan kesinambungan program masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

3. SCRM sebagai Strategi Pemasaran dan Keterlibatan Pelanggan: Pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi strategi utama dalam membangun interaksi dengan pelanggan dan memperkenalkan konsep bisnis inklusif. Namun, keterbatasan dalam strategi promosi masih menjadi tantangan yang perlu diperbaiki agar dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan mitra potensial.
4. Kemitraan dan Akses Permodalan sebagai Faktor Kunci: Kolaborasi dengan lembaga seperti UGM, Alfa, dan Hikrat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis Cupable Coffee. Bentuk dukungan ini meliputi penyediaan dana, fasilitas bisnis, serta pendampingan bagi penyandang disabilitas. Ke depan, diperlukan penguatan sinergi dengan sektor swasta dan pemerintah agar keberlanjutan bisnis dapat lebih terjamin.
5. Dampak Sosial dan Keterkaitan dengan Regulasi: Pemberdayaan yang dilakukan Cupable Coffee tidak hanya berdampak positif bagi penyandang disabilitas, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi mereka di dunia kerja. Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan kesempatan kerja yang setara bagi kelompok tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang efektif harus didukung oleh komunikasi yang partisipatif dan strategi manajemen hubungan sosial yang kuat. Dengan mengadopsi konsep *Ladder of Participation*

dan SCRM, Cupable Coffee telah berhasil menciptakan model pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan membuka peluang lebih luas bagi penyandang disabilitas dalam dunia kerja dan masyarakat. Ke depan, optimalisasi strategi pemasaran, peningkatan kesinambungan pelatihan, serta dukungan kebijakan yang lebih komprehensif dari pemerintah menjadi aspek penting untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak dari inisiatif pemberdayaan ini.

4.2 Implikasi

Setelah penjelasan pada kesimpulan tersebut, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa implikasi dari pelaksanaan pemberdayaan di Cupable Coffee.

1. Implikasi Teoritis

   Implikasi secara teoritis terkait penelitian ini terlihat bahwa literasi mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas yang masih sangat minim dalam berbagai literatur terdahulu terutama literatur jurnal-jurnal internasional. Terkait pendapat Pemberdayaan dari Narayan (2005) ditawarkan 6 aspek namun peneliti mendapatkan dari 6 aspek terdapat aspek terpenting dari ke-enam tersebut, yakni aspek pelatihan dimana dari setiap aspek terjamin apabila aspek pelatihan terjamin. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat Pembaharuan dalam penelitian ini ditemukan adanya 2 aspek yang harus diteliti lebih lagi yakni aspek pelatihan, aspek pemasaran karena terdapat hambatan yang di dapat Ketika pemberdayaan dilakukan di Cupable Coffee.

Lalu Pembahasan mengenai Pemberdayaan lebih sering di bahas pada bidang pengembangan ekonomu dan sektor lainnya yang masih sangat minim membahas isu-isu yang ada saat ini dengan pendekatan komunikasi.

2. Implikasi Praktis

   Hasil dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa suatu pemberdayaan yang didukung oleh pemerintah dapat berdampak pada banyak aspek dan mampu meningkatkan aspek tertentu dari golongan masyarakat. Dalam penelitian ini penyandang disabilitas binaan berashil menyakinkan pemerintah untuk banyak melakukan kegiatan pemberdayaan dan banyak juga warga sekitar yang ikut membantu terlaksananya kegiatan pemberdayaan ini.

3. Implikasi Metodologis

   Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik trianggulasi dimana peneliti melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara secara langsung kepada warga kecamatan muntilan khususnya. Pada saat melakukan penelitian peneliti menemukan fakta-fakta yang dirasa dapat menjadi satu aspek yang mengubah fakta pemberdayaan penyandang disabilitas. Fakta yang ditemukan peneliti adalah belum banyaknya pemberdayaan yang dilakukan oleh cupable coffee dan intensitas pelatihan yang kurang banyak. Fakta lain yang ditemukan oleh peneliti adalah ternyata cupable coffee mendapatkan bantuan pemberdayaan melalui universitas-universitas, lembaga atau organisasi masyarakatl, hal ini berarti pasrtisipasi masyarakat dalam melakukan pemberdayaan ini juga sangat banyak. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kekurangan dalam melakukan

teknik ini, hal ini dikarenakan tidak banyak informan yang mampu di wawancarai, akan lebih baik penggunaan metode kuantitatif dimana sampel yang di dapat bisa lebih besar, dan dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih terarah.

4.3 Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh Cupable Coffee untuk pemberdayaan penyandang disabilitas, yakni:

1. YAKKUM dan pemerintah harus lebih memfokuskan pemberdayaan pada aspek pelatihan, karena segala aspek akan mendukung karena terdukungnya aspek pelatihan, pihak Cupable Coffee harus mulai melakukan pelatihan yang lebih banyak dan lebih terperinci agar setiap aspek pemberdayaan bisa mengikuti perkembangannya.
2. Terkait dengan pemasaran Cupable Coffee diharapkan mampu lebih memperhatikan terkait untuk mampu memperluas pasar, karena seperti yang kita ketahui juga dengan pemasaran yng lebih luas dan penggunaan dan pemanfaatan Lembaga-lembaga yang ikut membantu mampu meningkatkan pemasaran.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti tentang pemberdayaan penyandang disabilitas menggunakan Teori lain atau menggunakan pendapat mengenai pemberdayaan selain daripada pendapat Kartasasmita (!996) dengan hanya meneliti beberapa aspek yang sering mengalami hambatan yakni pelatihan, pemasaran. Peneliti selanjutnya juga dapat melalukan

penelitian menggunakan metode penlitian lain. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian pemberdayaan penyandang disabilitas di lokasi penelitian lain dengan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alia Akhmad, K., Karsidi, R., Siti Rahayu, E., & Wijaya, M. (2018). the Role of Government Policy in Smes Facilitating Institutions in Indonesia: a Case Study on Business Development Services Provider. *Asian Journal for Poverty*

Studies, *4*(1), 12–15.

Anwas, M Oos. (2014). Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi. Bandung: Alfabata.

Blanchard, K., and N. Peale. (1998). The Five P's of Ethical Power. USA: Mc Millan.

Dahliah, D. (2021). The Role of Cooperatives for Trade, Industry, Mining, and Energy Office in Empowering SME. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, *2*(2), 130–146. https://doi.org/10.52970/grmapb.v2i2.208

Effendi, G. N., Purnomo, E. P., & Malawani, A. D. (2020). Cash for Work? Extreme Poverty Solutions Based on Sustainable Development. *Journal of Economics and Policy*, *13*(2), 379–392.

Effendy, A. A., Mustofa, M. A., Basuni, R. R., Nurjaya, N., & Sunarsi, D. (2021). Determinants of Small Medium Micro Business Empowerment: Systemic Literature Review. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, *6*(1). https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.329

Erlando, A., & Riyanto, F. D. (2020). *Machine Translated by Google Heliyon bukti dari Indonesia timur*. *6*.

Gani, A. (2020). *Case of COVID-19 in Indonesia*. Detik.News.Com. https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4988425/3-faktor-penyebab-kematian-corona-ri-masih-tertinggi-di-asean

Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Maksum, I. R., Yayuk, A., Rahayu, S., & Kusumawardhani, D. (2020). A Social Enterprise Approach to Empowering Micro , Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *6*(3), 50. https://doi.org/10.3390/joitmc6030050

Musabayana, G. T., & Mutambara, E. (2022). The Implementation of B-BBEE policy. *Aabfj*, *16*(1), 73–84.

Mubyarto. 1997. Peranan Wanita dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. Perencanaan Pembangunan. Jakarta.

Narayan, D. (2005). Measuring Empowerment (Deepa Narayan (ed.)). The World

Bank.

Panjaitan, J. M. P., Timur, R. P., & Sumiyana, S. (2021). How does the Government of Indonesia empower SMEs? An analysis of the social cognition found in newspapers. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, *13*(5), 765–790. https://doi.org/10.1108/JEEE-04-2020-0087

Prasetyo, Budi. (2022). Melihat Peran PKK Milenial Kecamatan Muntilan, Ikut Pasarkan Produk IKM. Berita News. https://betanews.id/2022/08/melihat-peran-pkk -milenial-kecam atan-muntil an-ikut-pasarkan-produk-ikm.html ?amp. Diakses 10 Agustus 2023, Pukul 12.11 WIB.

Prijono,O.S., Pranarka,A.M.W. 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. CSIS. Jakarta.

Rappaport, J. (1984). Studies In Empowerment: Introduction On The Issue, Prevention In Human Issue. USA.

Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Colombia University Press.

Sedarmayanti. (2000). *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan.* (Bandung: Masdar Maju).

Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Aspek Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro*, *4*(1). https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.371

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.

Suminah, S., Suwarto, S., Sugihardjo, S., & Anantanyu, S. (2022). Heliyon Determinants of micro , small , and medium-scale enterprise performers ' income during the Covid-19 pandemic era. *Heliyon*, *8*(December 2021), e09875. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09875

Sumodiningrat, G. (1996). Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. Journal Of Indonesian Economy And Business, 14(3).

Suharto. Edi, (2005) Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.

Sulistyono, M., Hidayat, Y., & Syafari, M. R. (2022). Strategy for Empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Food Sector by The Office

of Cooperatives, Small/Micro Businesses and Industry of Balangan Regency. *Journal of Development Studie*, *1*(1), 39–48. http://www.jurnalfocus.ulm.ac.id/index.php/ds/ article/view/5%0Ahtt p://www.jurnalfocus.ulm.ac.id/inde x.php/ds/arti cle/download /5/4

Sutoro, Eko. (2004). Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat, APMD Press, Yogyakarta.

Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the Impact of Covid-19 on Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1–34. https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390

Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK*, *8*(3), 121-129.

Swift, C., & Levin, G. (1987). Empowerment: An emerging mental health technology. Journal of primary prevention, 8(1), 71-94.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Triastuti, M. R. H. (2021). Governance Capacity of Local Government in Empowering Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.*, *2*(2), 402–431. https://journal.stis ipolraja haji.ac.id/index.ph p/jisipol/articl e/view/37/35

LAMPIRAN 1 - KUESIONER

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul "Analisis Pemberdayaan Teman Disabilitas Cupable Coffee Sebagai Karyawan Barista". Pertanyaan penelitian ini dikembangkan melalui indikator dan sub indikator dari teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Narayan (2005). Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah.

Narasumber 1: Pak Eko

Daftar pertanyaan

1. Apa pendapat anda tentang kondisi juga pandangan masyarakat mengenai kaum disabilitas?
   Jawab : Iyaa, Karena kan selama ini di masyarakat kan tidak semua orang bisa care Ya, seperti itu mungkin, teman-teman, karyawan disini kan sudah berinteraksi dengan kami jadi ya bersosialisasi dengan teman-teman yang disabilitas itu biasa. Ya, kadang-kadang ada yang kayak malu, menjauh, menjaga jarak, atau kagok, seperti itu kan. Ada yang seperti itu, Mas. Tapi, dengan adanya di sini, ya itu tadi diharapkan masyarakat di luar sana itu bisa lebih melihat bahwa, kita semua itu sama, tidak ada batasan-batasan.
2. Bagaimana wujud perhatian pemerintah untuk para Teman Disabilitas yang dirasakan Teman Disabilitas?
   Jawab: Jadi dulu itu, awal mulanya itu, ini tuh kan karena kerja sama dengan salah satu penggerak sosial juga loh. Kebetulan beliau juga waktu itu berteman dengan direkturnya disini yang dulu. Kebetulan podo-podo ngopi, terus beliau waktu itu juga, kebetulan kerjanya kan di daerah Sumatera kalau gak salah di bagian pendampingan masyarakat. Tapi memang cupable dan yakkum juga di awaso oleh dinas social DIY dan juga di bantu seperti beberapa proyek yang dilakukan oleh YAKKUM juga dapat perhatian dan bantuan pemerintah.
3. Bagaimana menurut anda, upaya yang dilakukan pemerintah selama ini kepada Teman Disabilitas?
   Jawab: sangat banyak salah satunya saja pada momentum pembukaan cupable coffee ini kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Provinsi Di Yogyakarta, Budhi Wibowo, dating berhadir untuk meresmikan, hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan Dinas Sosial yang mana dinas social sangat terasa mendukung kegiatan dan keberadaan Cupable Coffee.

a. Pelatihan

1. Adakah kegiatan pelatihan kepada Teman Disabilitas di cupable coffee ataupun YAKKUM ?

   Jawab: Pelatihan keterampilan bagi difabel sangat terbatas, jika tuna netra sementara ini kebanyakan pelatihannya pijet, membatik, menjahit, atau servis elektro, sejak tahun 2018 kita mulai mencoba hal yang baru. Jadi kita telah memberikan pelatihan barista dibidang kopi bagi teman-teman difabel. Harapannya kita juga ingin difabel muda bisa berkarya sesuai dengan passion-nya. Bekerja di bidang yang baru ngetrend saat ini
2. Seperti apa saja jenis pelatihan yang diberikan di cupable coffee oleh YAKKUM kepada Teman Disabilitas?

   Jawab: seperti yang saya katakan sebelumnya untuk di cupable coffee ada beberapa pelatihan namun saat ini di bidang kopi kami memberikan pelatihan menanam kopi, membuat kopi dan juga banyak seperti salah satunya kita juga ingin training ke teman-teman barista bagaimana caranya pengambilan foto ketika ada acara tertentu. Kebanyakan dari mereka saja kan yang ikut, kita kan enggak.
3. Menurut anda, seberapa besar pengaruh upaya YAKKUM melakukan pelatihan melalui cupable coffee ini kepada Teman Disabilitas?

   Jawab: sangat besar kami jadi mampu menginformasikan kepada masyarakat juga bahwa ya disabilitas mampu memiliki pekerjaan dan bisa bekerja lah. Kopi itu sebenarnya hanya sebagai media. Jaman sekarang siapa sih yang ngga kenal kopi? Berawal dari bagaimana kita ingin mengkampanyekan perihal hak-hak para disabilitas, terutama kepada anak muda maka terbentuklah wadah sebagai tempat belajar disini yakni melalui kedai kopi.
4. Menurut anda, bagaimana manfaat untuk Teman Disabilitas yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan tersebut?

   Jawab: Kalau menurut saya banyak sekali yang di dapat untuk para teman disabilitas agar mampu memiliki keterampilan pribadilah, bukan hanya untuk di dunia luar tapi juga bisa memberikan inspirasi. Sebenarnya cupable ini sebagai tempat atau wadah bagi teman-teman, misalnya, disabilitas untuk berkarya. Jadi dengan keterbatasan, kami teman-teman difabel ini bisa berkarya dengan skill yang sesuai di bidangnya. Biar masyarakat bisa melihat, bisa menilai. Tujuan kami adalah mengubah mindset masyarakat yang di luar sana, gitu kan.

b. Permodalan
   1. Adakah akses modal yang diberikan YAKKUM kepada cupable Coffee?

      Jawab: Dulu awalnya sebenarnya kita itu dari project ya. Jadi project itu ada, pokoknya judulnya “brewing-brewing” gitu. Jadi dia itu donor dana yang mengadakan acara Bumi Barista kayak yang mendanai awal dari cafe ini tu. Memang ditujukan untuk teman-teman disabilitas supaya ada tempat pelatihan barista khusus teman-teman disabilitas. Awalnya

seperti itu, terus kelamaan kita banyak sponsor. Banyak donor-donor untuk renovasi, untuk beli alat, itu dari awal. Jadi kita udah berdiri dengan donor A, kemudian ada donor-donor lain yang mensupport kita. Jadi kita udah renovasi berapa kali? Tiga kali kayaknya. Yang terakhir itu ada mahasiswa UGM kayaknya, dia ada tugas akhir untuk mendesain cafe. Terus dia kerjasama dengan kita. Terus ada perubahan dikit sih, ini kamar mandi, itu baru. Awalnya ya dari pelatihan itu terus lama-lama kita jadikan usaha mandiri tempat kita. Jadi dulu ada modal-modal itu. Alat itu dari UMKM dari Pemerintah namanya Hikrat. Iya Hikrat itu sponsornya yang beli alat terus sama bahan. Awalnya itu sih modalnya dari donor. Lama-lama kita jalan, ada profit tuh. Terus kita bisa beli alat sendiri. Teru ini tempat masih digunakan untuk pelatihan sampai sekarang.

2. Bagaimana bentuk dan jenis permodalan yang diberikan?

   Jawab: ya seperti yang saya katakan untuk awalnya dana dari berbagai kegiatan dari YAKKUM lalu juga ada alat ataupun dana dari pemerintah Namanya Hikrat, nah terus dari situ lah berjalan café cupable ini menjadi seperti sekarang, ya modalnya juga ga dana ya satu lagi alat-alat juga.

3. Adakah kemudahan akses modal usaha yang diberikan untuk Cupable Coffee oleh YAKKUM?

   Jawab: dari awal terbentuk YAKKUM sangat memberikan jalan kami untuk membesarkan cupable ini, memang cupable ini di bentuk dari modal-modal berbentuk akses kami terhadap pihak yang memberi dana tadi. Jadi memang YAKKUM sangat berperan baik modal dan lainnya.

c. Fasilitas

1. Adakah pemerintah atau YAKKUM melakukan pemberian fasilitas kepada cupable Coffee untuk kegiatan pemberdayaan ini dan apa bentuknya?

   Jawab: seperti yangs aya sebutkan tadi mas fasilitas yang di beri cukup banyak, alat-alat di coffee shop kami asalnya dari yang saya sebutkan tadi dari Hikrat yang memberikan alat-alat, lalu juga desain ini juga dari mahasiswa UGM sangat banyak membantu pihak YAKKUM maupun pemerintah dalam memberikan fasilitas

2. Bagaimana bentuk dan jenis pemberian fasilitas yang diberikan kepada teman disabilitas oleh YAKKUM dan Pemerintah setempat?

   Jawab: jadi nanti kalau pelatihan itu ada donor sendiri. Jadi nanti donor itu menyediakan bahan baku, nanti alatnya pakai disini. Jadi nanti pas pelatihan pas pelatihan, itu pakai bahan baku yang beda, bukan dari stok kita di sini. Terus, nanti mereka latihan itu, juri suruh nyicipin. Nah ini, ini udah benar-benar, ini kurang manis, ini. Nanti nilainya dari situ, mereka. Sampe sekarang pelatihannya masih, tapi nggak setiap bulan. Biasanya setahun sekali, kayaknya, selama tiga bulan. Yang sekarang berjalan kan baru cair, kemungkinan Agustus, kayaknya. Nanti mereka

setelah pelatihan biasanya mereka kerja di barista tempat lain atau bikin kayak warung kopi sendiri. Kan mereka dikasih alat sendiri, grinder itu. Terus yang mereka dikasih alat kayak timbangan, terus apa lagi yaa. Soalnya aku dulu merangkap logistiknya, jadi tau beli apa aja itu. Coffee maker. Iya, makanya satu perangkat itu kita berikan ke peserta pelatihan.

3. Menurut anda, dengan diberikan fasilitas apakah ada manfaat yang dirasakan cupable coffee?

   Jawab: Untuk teman-teman khususnya disabilitas, manfaatnya banyak dengan fasilitas ini kami jadi banyak pelatihan yang di dapat lalu kemampuan kami juga bisa berkembang dengan ini kami memiliki banyak harapan juga untuk terus berjuang meraih cita-cita. Dari pelatihan ini kami bisa mendapatkan sarana belajar dengan bidangnya masing-masing.

d. Teknologi

1. Bagaimana teman disabilitas dalam memanfaatkan teknologi saat berkegiatan di Cupable Coffee?

   Jawab: kami disini menggunakan media social itu salah satu pemanfaatan teknologi kami, trus kami juga menggunakan mesin kasir yang proper ini juga salah satu bentuk kami menggunakan atau memanfaatkan teknologi ya.

2. Seberapa besar manfaat yang dirasakan setelah memanfaatkan teknologi secara maksimal?

   Jawab: Teknologi ini sangat bermanfaat ya, selain memasarkan café juga memasarkan kegiatan kami juga disini agar masyarakat juga tahu tadi bahwa disabilitas juga mampu memiliki kemampuan yang mampu atau ada manfaatnya. Kalau mesin-mesin penunjang pekerjaan sebagai bentuk teknologi juga memudahkan kami sekali jadi sangat bermanfaat ya untuk kami disini.

e. Pemasaran

1. Adakah bentuk pemasaran yang dilakukan Cupable Coffee?

   Jawab: dalam bentuk pemasaran kami masih dari social media, lalu dari mulut ke mulut juga banyak kegiatan yang membuat kami lebih di kenal, dari situ kegiatan peromosi atau pemasaran kami gunakan. Media social juga sangat membantu kami sih, dari postingan-postingan customer kami juga dapat promosi dari situ, lalu kegiatan-kegiatan kami juga.

2. Bagaimana menurut anda pemasaran yang dilakukan oleh Cupable Coffee?

   Jawab: sejauh ini hampir 90% dari pengamatanku banyak dari para pelanggan pasti memposting Kedai Kopi Cupable di medsos pribadi. Ingin dan meminta foto bareng, memberi tagar dan mencantumkan akun official instagram cupable. Itu berarti mereka turut mempromosikan kami. Tentunya akan banyak yang mulai tahu keberadaan cupable dari sini.

3. Apakah menurut anda dengan pemasaran yang dilakukan oleh Cupable Coffee mampu membantu teman disabilitas?

   Jawab: Pemasaran ini juga sangat berdampak ya mas, Karena kan selama ini di masyarakat kan tidak semua orang bisa care Ya, seperti itu mungkin, teman-teman, karyawan disini kan sudah berinteraksi dengan kami jadi ya bersosialisasi dengan teman-teman yang disabilitas itu biasa. Ya, kadang-kadang ada yang kayak malu, menjauh, menjaga jarak, atau kagok, seperti itu kan. Ada yang seperti itu, Mas. Tapi, dengan adanya di sini, ya itu tadi diharapkan masyarakat di luar sana itu bisa lebih melihat bahwa, kita semua itu sama, tidak ada batasan-batasan.

f. Kemitraan

1. Adakah Cupable Coffee ataupun pihak YAKKUM menjalin Kerjasama dengan pemerintah ataupun dengan organisasi lainnya?

   Kalau Kerjasama sangat banyak, seperti yang saya sebutkan dinas social juga ikut andil dulu, lalu pihak pemerintah juga memberikan kami permodalan dulu, Ya ini terus sama alfa. Alfa ini juga sama kayak Cupable. Jadi dulu juga kita pelatihan terus kerjasama dengan alfa. Kita kerjasama itu untuk, ya pelatihan juga awalnya. Cuma, sekarang udah nggak ada kerjasama lagi dengan alfa.

2. Apa bentuk kerja sama yang dilakukan untuk pengembangan pemberdayaan teman disabilitas ini?

   Jawab: dulu kami juga sempat dimodali juga dari alfa dulu awalnya. Dari barang-barangnya, rak, tempatnya renovasi juga, terus pokoknya semua alat kasir, semua dari alfa. Awalnya sih harus ngambil barang dari sana tapi, lama-lama, setelah nggak ada kerjasama lagi, selanjutnya kita ambil barang dari luar.

3. Apakah kegiatan Kemitraan ini melibatkan kegiatan pemberdayaan para teman disabilitas?

   Jawab: Kalau pelatihan itu ada mereka kan Kerjasama dengan kami nah nanti dana pelatihannya mereka sendiri yang donor. Seperti yang saya sempat bilang mereka nanti menyediakan bahan baku, nanti alatnya pakai disini. Jadi nanti pas pelatihan pas pelatihan, itu pakai bahan baku yang beda, bukan dari stok kita di sini. Terus, nanti mereka latihan itu, juri suruh nyicipin. Nah ini, ini udah benar-benar, ini kurang manis, ini. Nanti nilainya dari situ, mereka. Sampe sekarang pelatihannya masih, tapi nggak setiap bulan.

Narasumber 2: Mbak Tia

Daftar pertanyaan

4. Apa pendapat anda tentang kondisi juga pandangan masyarakat mengenai kaum disabilitas?

Jawab : kalau saya melihat masih banyak yang belum tau bahwa kaum disabilitas ini mampu memiliki keterampilan, mampu bekerja lah juga, dan saya melihat masih banyak masyarakat yang canggung dan tidak melihat kaum diabilitas sebagai manusia umum seperti biasa, ada sebuah harapan kami dari sini kami mampu memberikan pandangan baru oleh masyarakat.

5. Bagaimana wujud perhatian pemerintah untuk para Teman Disabilitas yang dirasakan Teman Disabilitas?

   Jawab: kalau bentuk ataupun wujud perhatian pemerintah banyak banget salah satunya ya kitab isa katakana adalah dukungan dari dinas social juga, trus juga ada bantuan dari organisasi-organisasi pemerintah, dari kampus-kmpus negeri juga memberikan perhatian, perhatian ini wujudnya banyak ya, ada bentuk modal, fasilitas juga bisa mengadakan pelatihan-pelatihan atau juga ikut andil dalam acara-acara kami di YAKKUM

6. Bagaimana menurut anda, upaya yang dilakukan pemerintah selama ini kepada Teman Disabilitas?

   Jawab: Kalau upayanya itu juga banyak mas, kami juga selama ini di perhatikan banyak berbentuk tadi modal dan fasilitas juga pelatihan dan sebagainya juga diberikan.

g. Pelatihan
   1. Adakah kegiatan pelatihan kepada Teman Disabilitas di cupable coffee ataupun YAKKUM ?

      Jawab: teman-teman yang difabel ini kan ikut pelatihan beragam banget dan pelatihan ini dari pihak-pihak yang mau membuat pelatihan ya. Pelatihannya juga diadakan di sini. Dari pelatihan itu, kita seleksi lagi siapa yang paling baik untuk bisa jadi barista di sini. Jadi awalnya memang mereka juga pelatihan.

   2. Seperti apa saja jenis pelatihan yang diberikan di cupable coffee oleh YAKKUM kepada Teman Disabilitas?

      Jawab: kalau pelatihan kami ada banyak mas tergantung yang melakukan pelatihan disini. Seperti pelatihan barista itu cara membuat kopi, lalu pelatihan menanam kopi dan masih banyak lagi mas, kadang kami juga pernah melakukan pelatihan fotografi dan lainnya juga banyak lah mas kalau pelatihan disini.

   3. Menurut anda, seberapa besar pengaruh upaya YAKKUM melakukan pelatihan melalui cupable coffee ini kepada Teman Disabilitas?

      Jawab: sangat besar mas terutama untuk para disablitas disini mereka jadi mampu mengembangkan kemampuan mereka, dari yang tidak mampu membuat kopi mereka jadi punya kemampuan baru atau skill barulah kita katakana, trus juga dari pelatihan-pelatihan ini bantu marketing kami juga karena ada yang ngambil foto tadikan dari skill photography yang kita bekali melalui pelatihan.

   4. Menurut anda, bagaimana manfaat untuk Teman Disabilitas yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan tersebut?

Jawab: seperti yang saya bilang mas, kaum disabilitas disini bisa memiliki banyak sekali manfaat jadi banyak skill yang di dapat juga kan.

h. Permodalan
   4. Adakah akses modal yang diberikan YAKKUM kepada cupable Coffee?
      Jawab: mungkin udah di jelaskan juga ya sama mas eko kami itu dulu modal dari projek yang Kerjasama dengan beberapa organisasi ataupun pemerintah nah dulu juga sempat ada dari UGM, lalu dari Hikrat juga ada bantuan dana, kalau pelatihan itu dana masing-masing yang buat pelatihan ya mas.
   5. Bagaimana bentuk dan jenis permodalan yang diberikan?
      Jawab: kalau bentuknya berbagai macam ada berbentuk fasilitas, dana atau uang ya atau bentuknya juga bisa berupa acara-acara dan pelatihan, itu jugakan bentuk modal untuk para disabilitas dalam menambah keterampilannya kan ya.
   6. Adakah kemudahan akses modal usaha yang diberikan untuk Cupable Coffee oleh YAKKUM?
      Jawab: kalau permodalan ga Cuma dari YAKKUM, salah satu pendonor dana yang paling utama ya memang YAKKUM karena dari YAKKUM lah kami bisa bentuk cupable coffee ini sendiri kan.

i. Fasilitas
   4. Adakah pemerintah atau YAKKUM melakukan pemberian fasilitas kepada cupable Coffee untuk kegiatan pemberdayaan ini dan apa bentuknya?
      Jawab: sebenarnya ini sudah saya sebutkan sebelumnya ya mas, kalau fasilitas kami di bantu oleh pihak dari luar dari yakkum juga ada salah satunya pemberian tempat ini juga salah satu fasilitas yang di beri YAKKUM lalu kalau dari pemerintah dari Hikrat itu beerbentuk alat-alat kopi dan dana juga.
   5. Bagaimana bentuk dan jenis pemberian fasilitas yang diberikan kepada teman disabilitas oleh YAKKUM dan Pemerintah setempat?
      Jawab: kalau bentuknya seperti bahan-bahan kopi, trus alat kopi, grider, penyediaan tempat dan sebagainya lah. Terus juga banyak lagilah mas kalau fasilitas yang difasilitasi pemerintah juga desain kami ini dari salah satu mahasiswa UGM.
   6. Menurut anda, dengan diberikan fasilitas apakah ada manfaat yang dirasakan cupable coffee?
      Jawab: sangat bermanfaat mas untuk keberlangsungan coffee shop ini terutama, kami juga jadi bisa mudah melaksanakan kegiatan disini, tapi juga para disabilitas disini juga sangat terbantu dengan alat-alat ini jadi lebih mudah.

j. Teknologi

3. Bagaimana teman disabilitas dalam memanfaatkan teknologi saat berkegiatan di Cupable Coffee?

   Jawab: kalau pemanfatan teknologi yang saya tau disini kami gunakan media social, trus disini alat-alat juga sudah maju, kaya mesin kasir kami juga bukan seperti yang jaman dulu itu mas, kami pake moka pos juga, jadi teknologi kami gunakan juga lah.
4. Seberapa besar manfaat yang dirasakan setelah memanfaatkan teknologi secara maksimal?

   Jawab: waduh mas kalau di tanya lagi manfaatnya ya sangat amat bermanfaat mas seperti yang mas lihat juga kami sangat dipermudah dengan menggunakan teknologi jadi lebih mudah juga kan ya.

k. Pemasaran

4. Adakah bentuk pemasaran yang dilakukan Cupable Coffee?

   Jawab: Kalau di Cupable itu promosinya menggunakan media sosial Instagram. Seperti diketahui kita sudah ada Instagram ya, Capable Cafe. Di situ kita menjual promosi-promosinya di situ. Selain itu kita juga sudah mulai mau terjun ke ini, jadi kita nggak cuma di sini, terus customer datang. Tapi kita sudah mulai misal, ada event apa, terus kita coba tawarin produk kita di situ. Jadi kita open stand di situ. Banyak penawaran-penawaran dari luar misal kayak ikut ga ada pameran Jadi banyak yang nawarin. Lewat IG terus sama WA-nya karyawan semua harus share status. Karena kita semua karyawan di sini adalah marketing. Jadi nggak cuma dari IG aja, tapi juga dari mulut ke mulut, mouth of mouth juga. Nonton bareng, nonton bola juga kemarin ada disini.
5. Bagaimana menurut anda pemasaran yang dilakukan oleh Cupable Coffee?

   Jawab: dari yang saya lihat ya kami itu sangat maksimal mas pemasarannya, kami juga adakan live music bukan hanya itu, barista kami juga ikut ngobrol itu sama customer jadi ya banyak dan dari sini pelanggan nyaman dia juga ikut posting jadi banyak sekali lah yang kami lakukan promosinya mas.
6. Apakah menurut anda dengan pemasaran yang dilakukan oleh Cupable Coffee mampu membantu teman disabilitas?

   Jawab: dari pemasaran ini banyak yang mengetahui tentang kopi kami, trus café kami yang unik yang terlihat juga akhirnya di masyarakat mengenai disabilitas ini di masyarakat luas mas.

l. Kemitraan

4. Adakah Cupable Coffee ataupun pihak YAKKUM menjalin Kerjasama dengan pemerintah ataupun dengan organisasi lainnya?

   Kalau Kerjasama kami dengan alfa dulu pernah, desain yang kami minta dengan mahasiswa UGM juga salah satu bentuk Kerjasama kami dengan pihak luar mas.

5. Apa bentuk kerja sama yang dilakukan untuk pengembangan pemberdayaan teman disabilitas ini?

   Jawab: bentuknya banyak mas beragam mulai dari pemberian modal, pemberian fasilitas ada juga yang memberikan alat-alat, bahan baku pembuatan kopi, lalu kami juga dari kemitraan ini bisa buat pelatihan kan ya. Lalu acara-acara, nah desain kami ini juga hasil dari kemitraan mas.

6. Apakah kegiatan Kemitraan ini melibatkan kegiatan pemberdayaan para teman disabilitas?

   Jawab: sangat melibatkan mas seperti yang saya bilang acara-acara pelatihan juga dananya bukan dari kami mas, tapi dari pihak yang melakukan Kerjasama dengan kami jadi sangat bermanfaat lah mas dengan adanya kemitraan ini untuk pemberdayaan.